

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN
(ANALISIS AYAT-AYAT BIRRUL WÂLIDAIN SURAT AL
ISRA' AYAT 23-24 DAN SURAT LUQMAN AYAT 14-15)**

SKRIPSI

Oleh:

**ALFIYATUL NUR HAFIDHOH
NIM 10110010**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2014

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN
(ANALISIS AYAT-AYAT BIRRUL WÂLIDAIN SURAT AL
ISRA' AYAT 23-24 DAN SURAT LUQMAN AYAT 14-15)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:

ALFIYATUL NUR HAFIDHOH
NIM 10110010



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2014

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN

**(ANALISIS AYAT-AYAT BIRRUL WÂLIDAIN DALAM SURAT AL ISRA'
AYAT 23-24 DAN SURAT LUQMAN AYAT 14-15)**

Oleh :

Alfiyatul Nur Hafidhoh

10110010

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd. I

NIP. 19760616200501 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822200212 1 001

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN
(ANALISIS AYAT-AYAT BIRRUL WÂLIDAINI DALAM SURAT AL ISRA'
AYAT 23-24 DAN SURAT LUQMAN AYAT 14-15)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Alfiyatul Nur Hafidhoh (10110010)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 April 2014 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitian Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H. Ahmad Nurul Kawakib. M.Pd, MA
NIP 19750731200112 1 001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. Marno, M. Ag
NIP 19720822200212 1 001

: _____

Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP 19760616200501 1 005

: _____

Penguji Utama

H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP 19700427200003 1 001

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP 19650403199803 1 002

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan karya ilmiah (skripsi) ini kepada orang-orang yang mempunyai kebeningan hati, ketulusan jiwa, yang senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku dilahirkan di dunia ini:

Abahku **Imron** dan Umiku **Taminah** tercinta, engkaulah guru pertama dan pelita dalam hidupku yang telah mengasihi

dan menyayangi dengan ketulusan hati.

Terima kasih atas segala pengorbanannya yang ikhlas diberikan kepadaku.

Dan

Adikku tersayang **Nur Imamah Utami Ningtyas** serta kakakku terhebat **Moh.**

Khafid Al Ashar yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penuntasan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam perjalanan mencari ilmu untuk kalian.

Amiin..

Untuk Al mukarrom KH.Husaini Al Hafidz dan umi Wardah pengasuh PPTQ. Nurul Furqan – Malang yang senantiasa sabar membimbingku untuk dijadikan insan yang bermanfaat bagi agama. Serta tak lupa KH. Abdul Ghofur

siddiq dan Bu Nyai Hj. Siti Mahmudah pengasuh PP. Al Muhajirin –

Mojokerto yang selalu haturkan doa untuk keberhasilan para santri tercintanya. Semoga Allah selalu limpahkan nikmat kesehatan untuk beliau

semuanya

Amiin

Para guru dan dosenku UIN Maliki Malang, yang telah membimbing dan mengajarkanku hingga akhirnya saya dapat menyusun karya ini. Serta kawan

seperjuangan jurusan PAI yang tak berhenti untuk menyerah. Semoga kalian semua diberikan kemudahan oleh-Nya.

Amin.

Teruntuk sahabat-sahabatku (**Puput, Ulya, Mariya dan amin**) syukran katsir atas kesetiaan yang selalu kau berikan ketika aku harus ngebut untuk merevisi kesalahan, motivasi yang tak pernah lelah untuk kalian berikan ketika aku mengalami keputusasaan dan do'a yang tak pernah henti untuk kau pintakan ketika aku mulai lemah.

Jazakallahu khairon jaza'....

Dan tak lupa kawan seperjuanganku di PPTQ. Nurul Furqon khususnya kamar Aisyah (**mbak pidut, mbag baits, mbak elliya, mbag fauzul, mbag atina, dek eva, dek afifah dan dek bella**) yang selalu menghibur dan menemaniku dikala aku tergoda oleh rasa malas.

Terima kasih atas semua yang kalian berikan selama ini.

Kuatkan tekadmu, hadapi semua rintangan.

Ya Allah ... kupersembahkan rasa syukur kepada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang mencinta, mengasihi dan menyayangi

dengan sebening cinta dan sesuci doa.

MOTTO

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا

تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ

اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“ Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya. (QS. Al- An'am: 151)

(Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung:

Diponegoro, 2010)

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Alfiyatul Nur Hafidhoh Malang, 07 April 2014

Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun
tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Alfiyatul Nur Hafidhoh

NIM : 10110010

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an (Analisis ayat-ayat
Birrul Wâlidain surat Al Isra' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diuji. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd. I

NIP. 19760616200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 07 April 2014

Alfiyatul Nur Hafidhoh

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Ilahi *Rabb*, Dzat yang telah memberikan segala kenikmatan dan kerahmatan serta taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an (Analisis ayat-ayat Birrul Wâlidaini surat Al Isra' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15)** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI).

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mustahil selesai tanpa dukungan dan bantuan; baik moril, spiritual maupun materiil dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih teriring do'a "*Jazâkumullâh ahsanal jaza*" kepada:

1. Ibunda Hj. Taminah S.Pd.I dan ayahanda H. Imron, S.Pd.I termulia dan tercinta yang telah memberikan dukungan baik material maupun spiritual dan kasih sayang yang tiada batas demi tercapainya cita-cita anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah

memberikan segala motivasi dan layanan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini, dan terima kasih yang sebesar-sebesaranya atas waktu yang diberikan.
6. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan.

Akhirnya semoga karya ini diterima di sisi Allah SWT. dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan dan dapat memperluas cakrawala keislaman kita serta sebagai pemicu munculnya penelitian-penelitian yang lebih mendalam tentang teori belajar Islam dengan pendekatan maupun metode yang lain.

Malang, 07 April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS.....	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6

C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah.....	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak.....	14
1. Pengertian Pendidikan	14
2. Pengertian Akhlak.....	15
3. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	17
4. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak.....	19
5. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	20
6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	21
B. Metode Penanaman Pendidikan Akhlak	25

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan dan Penelitian	32
B. Fokus Penelitian	35
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	38

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A.Redaksi Surat dan Terjemahnya	40
1. Surat Al Isra' ayat 23-24 dan terjemahnya	40
2. Surat Luqman ayat 14-15 dan terjemahnya	40
B. Asbabun Nuzul dan Munasabah Surat	41
1. Asbabun Nuzul	41
a. Asbabun Nuzul Surat Al Isra'	42
b. Asbabun Nuzul Surat Luqman	43
2. Munasabah Surat	45
a. Munasabah Surat Al Isra'	46
b. Munasabah Surat Luqman	48
C. Penafsiran Ayat Menurut Para Mufassir	51
1. Al Qur'an Surat Al Isra' ayat 23-24	51
a. Tafsir Jalalain	51
b. Tafsir Maraghi	52
c. Tafsir Ibnu Katsir	55
d. Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24	58

e. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Al Isra' ayat 23-24	62
2. Al Qur'an Surat Luqman ayat 14-15	65
a. Tafsir Jalalain	65
b. Tafsir Maraghi	66
c. Tafsir Ibnu Katsir	70
d. Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Al Qur'an surat Luqman ayat 14-15	73
e. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman ayat 14-15	75
D. Rangkuman Penafsiran Para Mufassir	78

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15 dan Aktualisasinya dalam Dunia Modern	81
B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an dan Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan	92
C. Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15 pada Peserta Didik .	97

BAB VI: PENUTUP

A.Kesimpulan	103
B. Saran-saran.....	104

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 : Kajian Terdahulu
2. Tabel 4.1 : Penafsiran QS Al Isra' ayat 23-24 Menurut Para Mufassir
3. Tabel 4.2 : Penafsiran QS Luqman ayat 14-15 Menurut Para Mufassir
4. Tabel 4.3 : Konsep Pendidikan Akhlak

DAFTAR LAMPIRAN

- 5. Lampiran I : Bukti Konsultasi Skripsi
- 6. Lampiran II : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Hafidhoh, Alfiyatul Nur. 2014. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an (Analisis ayat-ayat birrul wâlidaini surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15)* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Birrul Wâlidaini, Al Qur'an*

Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat kita dewasa ini dihadapkan oleh berbagai problematika, terutama menyangkut masalah pendidikan. Fenomena yang terjadi saat ini telah banyak kita temukan bentuk penyimpangan dalam kehidupan masyarakat dan hal itu sangat memprihatinkan baik yang terjadi dalam kalangan dewasa bahkan anak-anak. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat yang berupa kemerosotan akhlak. Kemerosotan akhlak pada anak-anak pun dapat dilihat dengan maraknya remaja yang durhaka kepada orang tuanya bahkan sampai membunuh sekalipun. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali nilai-nilai yang tidak relevan dengan ajaran Al Qur'an, maka satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah kembali pada ajaran yang terdapat di dalamnya. Berangkat dari latar belakang itulah, penulis bermaksud membahas konsep pendidikan akhlak dalam al qur'an melalui analisis ayat-ayat birrul wâlidaini surat al isra' 23-24 dan surat luqman 14-15.

Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam kedua ayat tersebut dan mendeskripsikan konsep pelaksanaan pendidikan akhlak dalam Al Qur'an, kemudian metode apa yang digunakan untuk menerapkan pada peserta didik.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode Library research (riset kepustakaan) dan pendekatan tafsir mawdu'i (tematik). metode pengumpulan data dilakukan melalui tahapan menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian langkah akhir dalam analisis data, penulis menggunakan *content analyze* (analisis isi) dengan mula-mula melakukan telaah atas ayat-ayat al qur'an yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang mencakup tentang aspek birrul wâlidaini, kemudian menganalisis hasil penelitiannya dengan teori yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15 yakni meliputi: (a) pendidikan akhlak kepada Allah SWT, dan (b) pendidikan akhlak kepada orangtua. Sedangkan konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15 meliputi: (a) Pendidikan terhadap orangtua yang muslim, dan (b) Pendidikan terhadap orangtua yang kafir. Dan metode yang dapat digunakan untuk peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, yakni: (a) metode nasihat (b) hukuman (c) pembiasaan (d) keteladanan, dan (e) kisah atau ibrah.

ABSTRACT

Hafidhoh, Alfiyatul Nur . 2014. The Moral Education Concepts in the Qur'an (The Analysis *birrul wâlidaini* verses Surah Al-Isra' verses 23-24 and Surah Al-Luqman verses 14-15). Thesis, The Department of Islamic Education, Tarbiyah and Teaching Faculty, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Lector: Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Keywords: Moral Education, *Birrul Wâlidaini*, the Qur'an

Along times the development of our society today is confronted by various problems, especially the problem of education. The phenomenon that occurs when we find it has a lot of irregularities in the shape of people's lives and it is very alarming that occurs in both the adults and even children. The lack of public knowledge to the understanding of the Qur'an, will further aggravate the condition of society in the form of demoralization . Deterioration of morals in children can be seen with the rise of teenagers who rebel against their parents and even to kill though. Therefore, to purify return values that are not relevant to the teachings of the Qur'an, then the only attempt to do is go back to the teachings contained in it. Departure from that background, the authors intend to discuss the concept of moral education in al Qur'an verses through analysis *birrul wâlidaini* Surah Al-Isra' verses 23-24 and Surah Al-Luqman verses 14-15.

The purpose of the study was to determine the t value contained role in both the verse and describe the implementation of the concept of moral education in the Qur'an, then the method used to implement the learner .

This type of research that the authors use is descriptive qualitative research method Library (library research) and *mawdhu'i* interpretation approach (thematic). method of data collection is done through the stages of collecting / searching the literature related to the research object. Then the final step in the data analysis, the authors analyze using the content (content analysis) to conduct initial study of the verses of the Qur'an were related to moral education that includes aspects *birrul wâlidaini*, then analyze the results of his research with the theory used.

The results showed that the values of moral education contained in the Surah Al-Isra' verses 23-24 and verses 14-15 Surah Al-Luqman that includes: (a) moral education to Allah, and (b) moral education to parents . While the concept of moral education in the Qur'an Surah Al-Isra' verses 23-24 and verses 14-15 Surah Al-Luqman include: (a) Education of parents are Muslim, and (b) education to parents who disbelieve. And methods that can be used for learners in applying these values, namely: (a) the method of advice (b) punishment (c) habituation (d) exemplary, and (e) the story or *ibrah*.

مستخلص البحث

حافظة ، أفياتول نور . 2014 المفاهيم التعليم الأخلاقية في القرآن الكريم (التحليل بر الوالدين بالآيات القرآن سورة الإسراء الآيات 23-24 و سورة لقمان الآيات 14-15) . البحث ، القسم التربية الإسلامية ، الكلية التربية والتعليمية ، الجامعة الحكيمة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج . المشرف: الدكتور الحاج عبد الملك كريم أمر الله الماجستير

الكلمات الرئيسية : التربية الأخلاقية ، بر الوالدين ، القرآن

التواجه مجتمعنا اليوم من مشاكل مختلفة ، جنبا إلى جنب مع تطور العصر ، وخصوصا مشكلة التعليم . هذه الظاهرة التي تحدث عندما نجد أن لديها الكثير من المخالفات في شكل حياة الناس وأنه من المقلق جدا أن يحدث في كل من البالغين وحتى الأطفال . نقص معرفة الجمهور في فهم القرآن ، وسوف تزيد من تفاقم حالة المجتمع في شكل المعنويات . ويمكن رؤية تدهور الأخلاق في الأطفال الذين يعانون من ارتفاع المراهقين الذين ترمدوا والديهم ، وحتى على الرغم من أن يقتل . وبالتالي، لتنقية قيم الإرجاع التي ليست ذات الصلة لتعاليم القرآن الكريم ، ثم محاولة فقط القيام به هو العودة الى تعاليم الواردة فيه. خروجا عن تلك الخلفية ، والكتاب تنوي مناقشة مفهوم التربية الأخلاقية في القرآن الكريم آيات الله من خلال تحليل بر الوالدين سورة الإسراء '23 - 24 و 14-15 سورة لقمان.

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد قيمة ر الواردة دور في كل من الآية ووصف تنفيذ مفهوم التربية الأخلاقية في القرآن ، ثم الطريقة التي استخدمت لتنفيذ المتعلم.

هذا النوع من الأبحاث التي تستخدم الكتاب هو وصفي منهج البحث النوعي مكتبة (مكتبة البحوث) و نهج التفسير (الموضوعية) . ويتم ذلك طريقة جمع البيانات من خلال مراحل جمع / البحث في الأدب المتصلة الكائن البحوث. ثم الخطوة النهائية في تحليل البيانات ، والكتاب تحليل باستخدام المحتوى (تحليل المحتوى) لإجراء الدراسة الأولية للآيات من القرآن الكريم كانت مرتبطة التربية الأخلاقية التي تشمل الجوانب ، ثم تحليل بر الوالدين نتائج بحثه مع النظرية المستخدمة.

أظهرت النتائج أن قيم التربية الأخلاقية الواردة في سورة الإسراء الآيات 23-24 و بريد سورة لقمان الآيات 14-15 أن تشمل ما يلي: (أ) التربية الأخلاقية إلى الله ، و (ب) التربية الأخلاقية للوالدين . في حين أن مفهوم التربية الأخلاقية في القرآن الكريم سورة الإسراء الآيات 23-24 الآيات 14-15 و بريد إلكتروني لقمان ما يلي: (أ) التعليم من الآباء مسلم ، و (ب) التعليم إلى الآباء والأمهات الذين كفروا . والأساليب التي يمكن استخدامها للمتعلمين في تطبيق هذه القيم ، وهي: (أ) طريقة المشورة (ب) العقوبة (ج) التعود (د) المثالية ، و (ه) الحكاية أو الإبرة .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan sebuah nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib serta peradaban umat manusia. Karena tujuan pendidikan islam harus memenuhi beberapa karakteristik atau harus mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual dan sosial kemasyarakatan. Tanpa adanya pendidikan, maka akan diyakini manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lalu. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa merupakan akses produk suatu pendidikan.

Pokok yang dibutuhkan dan harus diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini adalah akhlak. Yangmana akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia yang hakikatnya dijadikan sebagai khalifah dimuka bumi ini. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al baqarah: 30)

Sebagai khalifah dimuka bumi ini, maka seorang manusia harus mampu memberikan yang terbaik dalam kehidupan disekitarnya. Bagaimana berakhlak yang berhubungan langsung dengan Sang Khaliq maupun dalam sesama manusia. Termasuk dalam lingkungan keluarga yang merupakan sentral pendidikan awal yang anak lakukan sebelum terjun dalam dunia pendidikan formal lainnya. Agama tidak akan sempurna manfaatnya, kecuali disertai dengan akhlak yang mulia. Tingkah laku manusia yang baik merupakan ciri dari kesempurnaan iman dan islam. Seperti halnya dalam sabda Rasulullah SAW: ¹

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka”

terbentuknya akhlak mulia inilah yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan, apapun bentuk materi yang telah diajarkan. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mampu menjelaskan ruh islami yang relevan dan terkandung dalam setiap materi yang diajarkan. Dengan demikian, maka murid tidak hanya menerima suatu

¹ Amru Khalid. *Berakhlak Seindah Rasulullah SAW (Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati)* (Semarang: Pustaka Nuun, 2007), Cet. Ke-1. Hlm. 20

konsep yang hanya semata-mata bersifat ilmu pengetahuan murni saja, tetapi juga memperoleh perspektif agamawi seperti yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an. Yang merupakan sumber pokok yang dijadikan umat islam sebagai pegangan dalam menjalani kehidupannya.

Al Qur'an merupakan sebuah mu'jizat terbesar dan bersifat kekal yang selalu diperkuat oleh ilmu pengetahuan. Sebuah mu'jizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW, untuk mengeluarkan manusia dari kehidupan yang gelap gulita menuju kehidupan yang terang benderang, serta membimbing mereka untuk menuju jalan yang lurus. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 52 :²

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Makna Al-Qur'an secara luas yakni *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir yaitu Muhammad SAW dengan melalui perantara malaikat Jibril yang ditulis di dalam lembaran-lembaran (*Ashaf*) dan disampaikan kepada manusia secara *mutawatir* yang mana pembacanya merupakan ibadah dan diawali dengan surat *Al-Fatihah* serta diakhiri dengan surat *An-Nash*. Al-Qur'an

² Departemen RI. *Al Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2011), Cet. Ke-10. Hlm. 157

merupakan risalah Allah untuk seluruh umat manusia.³ yang menyangkut berbagai macam aspek kehidupan manusia mulai dari *I'tiqad* (keyakinan), akhlak (etika), sejarah, serta *amaliyah* (tindakan praktis).⁴ Sehingga Al-Qur'an dapat memecahkan persoalan-persoalan dalam berbagai segi kehidupan dan menjawab setiap problem yang ada, maka Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan sebagai landasan oleh manusia, yang sifatnya relevan di segala zaman.

Al-Qur'an diturunkan bertujuan untuk memberikan petunjuk (*hudan*) dan pedoman bagi manusia dalam menata perjalanan hidupnya di dunia hingga akhirat, tinggal bagaimana manusia itu memanfaatkannya. Meninggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menjemput masa kehancuran. Begitupun sebaliknya, jika kita selalu mendambakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam hidupnya maka ketenangan lahir dan batin yang selalu kita peroleh, karena ajaran-ajaran di dalamnya berisi sebuah kedamaian.

Al Qur'an tidak akan bermanfaat sebagaimana mestinya jika tidak dibaca, difahami maknanya (*kognitif*), dihayati kandungannya (*afektif*), dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (*psikomotor*).⁵ Ketika manusia menjauhi dari ajaran Al Qur'an atau hanya sekedar membaca untuk memenuhi kewajiban

³ Manna' Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), Hlm. 12

⁴ Ngainun Naim. *Pengantar Studi Islam* (Jogjakarta: Teras, 2009), Hlm. 56

⁵ Khalil Al-Qaththan. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Literatur Antarnusa, 2007), Hlm. 9

sebagaimana perintah dari agamanya maka sudah pasti Al Qur'an itu akan kehilangan relevansinya terhadap realita-realita kehidupan di alam semesta. Pada kenyataannya orang-orang diluar islam yang lebih giat mengkaji realitas alam semesta mereka mudah mengguguli bangsa-bangsa lain, padahal umat islam yang seharusnya memegang semangat Al Qur'an.

Melihat fenomena yang terjadi pada kehidupan manusia saat ini sudah mulai jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. Akibatnya mudah sekali kita temukan bentuk penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan hal itu sangat memprihatinkan baik yang terjadi dalam kalangan dewasa bahkan anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam peristiwa yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang ada didalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat yang berupa kemerosotan akhlak. Kemerosotan akhlak pada anak-anak pun dapat dilihat dengan maraknya remaja yang durhaka kepada orang tuanya bahkan sampai membunuh sekalipun. Dalam hal ini jelaslah bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung di dalam Al Qur'an. Oleh karena itu, untuk kembali memurnikan nilai-nilai yang tidak relevan dengan ajaran Al Qur'an, maka satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah kembali pada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Di dalam Al Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh manusia dalam kehidupannya. Maka disini penulis akan

mengupas secara mendalam serta menyeluruh mengenai isi kandungan surat Al Isra' ayat 23-24 dan Luqman ayat 14-15. Karena dalam ayat ini menjelaskan beberapa ajaran pendidikan akhlak yang dipandang sebagai nilai ideal maupun aktual yang memerlukan implementasi pemahaman masyarakat serta merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dalam berkeluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al qur'an surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15?
2. Apa konsep pendidikan akhlak dalam al qur'an surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15?
3. Apa metode penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al qur'an surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15.

2. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak pada surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15.
3. Untuk mengetahui metode penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan yang menyangkut tentang hal-hal yang bernilai agama yang khususnya tentang konsep pendidikan akhlak untuk anak yang sudah di jelaskan dalam Al-Qur'an surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15 serta menambahkan rasa cinta terhadap al-Qur'an.

2. Lembaga Pendidikan

- a. Sebagai referensi dalam rangka peningkatan ilmu pendidikan islam agar dapat membina moral anak berdasarkan al-Qur'an
- b. Sebagai acuan dalam proses pembinaan moral anak terhadap orang tua berdasarkan al-Qur'an

3. Masyarakat

Sebagai pijakan dalam mendidik akhlak anak maupun diri sendiri dalam melangkah untuk menghadapi maraknya akhlak kurang baik di zaman sekarang. Dan penulis harapkan supaya selalu berpegang pada aturan-aturan yang sudah di terangkan di dalam Al Qur'an.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Banyak sekali peneliti yang memaparkan tentang pendidikan akhlak melalui surat-surat yang didalamnya banyak mengandung tentang macam-macam pendidikan akhlak. Maka disini untuk menanggulangi pembahasan secara melebar maka penulis akan membatasi masalah dalam pengkajian ini, dengan menggunakan dua surah yang di dalamnya membahas mengenai pendidikan akhlak dalam aspek *birrul wâlidaini*. Surat yang akan dibahas disini yakni surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15 yang mana pembahasannya sama meliputi aspek ketauhidan yakni meliputi pendidikan akhlak terhadap sang Khaliq dan pendidikan akhlak dalam kehidupan keluarga. Namun dalam skripsi ini hanya akan dispesifikkan pada pembahasan tentang pendidikan *birrul wâlidain* (berbuat baik kepada orang tua). Bagaimana akhlak seorang anak terhadap kedua orangtua yang muslim dan orangtua yang kafir. Bagaimana gambaran orangtua yang sudah susah payah mendidik, merawat serta membesarkannya. Perjuangan seorang ibu yang ketika mengandungnya diberikan sebuah kelemahan yang semakin

bertambah-tambah serta bagaimana akhlak seorang anak terhadap orang tua yang telah mencapai usia lanjut seharusnya anak harus bersikap baik terhadap kedua orang tuanya yang memang pada saat usia tersebut sikap orang tua telah berubah seperti anak-anak dan banyak lupa. Maka disinilah bentuk *birrul wâlidain* anak terhadap kedua orang tuanya.

F. Kajian Terdahulu

Untuk mengetahui apakah penelitian ini sudah pernah diteliti oleh peneliti lain, maka dalam hal ini diperlukan suatu kajian terdahulu. Dari tinjauan pada hasil penelitian yang sebelumnya, ada beberapa hasil penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini, yakni:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al Mu'minin ayat 1-11. Yang ditulis oleh M. Rosid Karomi pada tahun 2011.

Dalam penelitian ini telah membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah terkandung dalam surat al-Mu'minin yang di antaranya meliputi Tawadhu' (merendahkan diri), bersungguh-sungguh dalam menghadapi suatu urusan, penyucian diri dan kepedulian sosial, menjaga syahwat kemaluan dari hal-hal yang dilarang oleh agama (pengendalian syahwat faraj, bertanggung jawab terhadap janji dan amanah).

Sebagai implikasi dari hasil penelitian tersebut maka peneliti dapat memberikan sedikit masukan mengenai metode yang seharusnya digunakan

dalam nilai kekhusyuan dan pemeliharaan shalat dapat diterapkan melalui metode rutinitas yang nantinya akan melahirkan suatu kebiasaan, nilai bersungguh-sungguh dalam setiap urusan dapat menggunakan metode keteladanan dan metode kisah atau cerita, penyucian jiwa dan kepedulian sosial dapat diterapkan dengan menggunakan metode nasihat, metode kebiasaan serta ibrah, syahwat faraj dapat dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan terhadap objek, metode nasihat, metode pembiasaan, tanggung jawab terhadap amanah dan janji yakni dengan cara mengaktualisasikannya dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode ibrah.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Remaja dalam surat Yusuf yang ditulis oleh Hilmatius Sa'diyah pada tahun 2009.

Dalam penelitian ini mengulas mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang menyangkut tentang etika khusus bagi seorang remaja, yakni meliputi etika khusus terhadap Tuhan, etika terhadap diri sendiri, etika terhadap kedua orang tua, etika terhadap sesama dan etika terhadap Negara.

Bagi lembaga pendidikan lebih bijak dalam pembinaan etika remaja saat ini, misalnya mengembangkannya dengan mengarahkan pada pembentukan lingkungan sekolah yang dinamis, sopan juga berbudi pekerti yang baik dengan mengacu pada Al Qur'an dan Hadits. Sedangkan masyarakat agar berlaku bijak dalam memperhatikan setiap potensi yang dimiliki oleh para remaja serta

membinanya sebaik mungkin agar remaja dapat berguna bagi masyarakat dimana mereka tinggal.

3. Konsep Pendidikan dalam AL-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5) oleh Ikhwan Hadi pada tahun 2007.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang beberapa hal, yaitu:

- a. Menjelaskan tentang surat al-'Alaq ayat 1-5, yang meliputi:
 - 1) Kondisi masyarakat Arab saat turunnya surat al-'Alaq ayat 1-5
 - 2) Isi kandungan surat al-'Alaq ayat 1-5
- b. Menjelaskan tentang manusia dalam al-Qur'an, meliputi:
 - 1) Istilah-istilah yang dipakai al-Qur'an dalam menyebut manusia : insan, basyar, khalifah, dan 'abd
 - 2) Hubungan insan-basyar dan khalifah-'abd, serta hubungan insan dengan khalifah dan basyar dengan 'abd
 - 3) Proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an terhadap jasad, hayat, ruh dan nafs.
 - 4) Hakikat manusia dalam al-Qur'an
- c. Menjelaskan tentang ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an, meliputi:
 - 1) Hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan
 - 2) Peran ilmu pengetahuan dalam mengenal Tuhan

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Persamaan dan Perbedaan
1.	Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al Mu'minin ayat 1-11. Tahun 2011.	Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al Mu'minin ayat 1-11.	Analisis Isi (content-analysis), komperatif	Lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al Mu'minin ayat1-11.
2.	Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Remaja dalam surat Yusuf. Tahun 2009	Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Remaja dalam surat Yusuf	Analisis Deskriptif, Analisis Isi	Lebih menekankan pada pendidikan islam yang menyangkut tentang etika khusus seorang remaja
3.	Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5). Tahun 2007	Konsep pendidikan dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5	Analisis Isi (content-analysis), komperatif	Lebih menekankan pada kajian surat al-'Alaq ayat 1-5 dan asbabun nuzulnya
4.	Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an (Analisis ayat-ayat birrul walidain surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15). Tahun 2014	Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an (Analisis ayat-ayat birrul walidain surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15).	Analisis Deskriptif, Analisis Isi	Lebih menekankan pada konsep pendidikan akhlak tentang birrul walidain yang terdapat dalam surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bab secara sistematis, yang mana masing-masing bab terdapat sub bab yaitu :

BAB I Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang apa yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini, yang dimulai dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup dan Batasan Masalah, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Pada bab ini peneliti akan memaparkan kajian pustaka yang berkaitan dengan Pengertian Pendidikan, Pengertian Pendidikan Akhlak, Dasar-dasar Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak, Metode Penanaman Pendidikan Akhlak.

BAB III Metode Penelitian yang menyangkut tentang Jenis Penelitian dan Jenis Pendekatan, Fokus Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Memaparkan tentang hasil penelitian yang berupa Redaksi ayat dan terjemahnya, Asbabun Nuzul, Munasabah Surat,

Penafsiran Ayat, Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dan konsepnya.

BAB V Memaparkan pembahasan tentang hasil penelitian yang dikaitkan dengan kajian teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

BAB VI Kesimpulan dan Saran yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak, serta kepada praktisi pendidikan apa yang harus dilakukan dengan proses pendidikan akhlak dalam menghadapi dinamika moral masyarakat saat ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yaitu memelihara dan member latihan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran.¹ Dan adapun kata pendidikan, dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *educate/education* yang berarti *to give moral and intelektual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual. Pendidikan dapat disederhanakan dengan arti bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan ruhaniahnya menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedangkan ditinjau dari sudut hukum, definisi pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat(1), yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya. Ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu:

¹ Abdullah Yatimin. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2006), Hlm. 21

² Husaini Usman. *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*, Ed.3, Cet.2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Hlm. 11

- a. Pendidik (orang tua, guru/ustadz/dose/ulama/pembimbing).
- b. Peserta didik (anak/santri/mahasiswa/mustami).
- c. Ilmu atau pesan yang disampaikan.³

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia.

Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.

Kedua, pendidikan adalah proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.⁴

³ Heri Jauhari Muchtar. *Fikh Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 14

⁴ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), Hlm. 288

2. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.⁵ Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun. *Khuluq* merupakan suatu gambaran sifat batin manusia dan gambaran bentuk lahiriah manusia, misalnya raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya yakni adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).

Dilihat dari sudut bahasa (terminologi), para ahli berbeda pendapat mengenai hal ini. Namun, pada dasarnya memiliki inti yang sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

- a. Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (*berdasarkan etika dan moral*), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁶

⁵ A Mustafa. *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm. 11

⁶ Soegarda Poerbakawatja dan Harahap . *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), Hlm. 12

- b. Imam Ghozali menyatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁷
- c. Ibnu Miskawaih menyatakan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam.⁸
- d. Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁹

Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Maka dari sinilah akan timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. “akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan dinamakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya”. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik

⁷ A. Mustafa. *Op.cit.* Hlm. 12

⁸ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 221-222

⁹ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), Hlm. 152

dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.¹⁰

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Setelah kita mengetahui pengertian mengenai pendidikan dan akhlak, maka penulis dapat mengidentifikasi bahwa pengertian pendidikan akhlak adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan akhlak secara formal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan akhlak manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia diman mereka hidup. Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagaimana landasan firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.
(QS. Ali Imron: 19)¹¹

Oleh karena itu, jika berpredikat muslim maka harus menjadi penganut agama yang baik serta harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang telah

¹⁰ Asmaran AS. *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2002), Hlm. 1

¹¹ Departemen RI. *Op.cit.* Hlm. 52

didorong oleh iman sesuai dengan aqidah Islamiah. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan islam. Pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian.

Jadi pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir, baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, yang menjadi ukurannya adalah akal. Akhlak juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi, potensi pikirannya untuk memecahkan bagaimana ia harus hidup menjadi baik. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang *akhlaq al- karimah* agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

4. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga dalam setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran, begitupun dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-qur'an dan al-hadist, karena keduanya merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al Qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk karena al qur'an adalah firman Allah yang kebenarannya mutlak untuk diyakini, sedang hadist merupakan cerminan akhlak mati yang berupa perbuatan, ucapan dan penetapan (*taqrir*) yang harus diikuti dan diteladani. Di antara Firman Allah yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah. Seperti ayat tersebut:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا
 يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S. Luqman : 17-18).¹²

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia sehari-hari, maka hal ini tidak mengherankan jika semua pakar pendidikan Islam sepakat bahwa terwujudnya akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan. Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran dalam pandangan ahli pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga membersihkan akhlak dan jiwa dan sifat-sifat tercela. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan tidak hanya mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai keutamaan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan membiasakan anak dengan berbagai macam kesopanan serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kesucian dan kejujuran

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang bagaimana pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

¹² Departemen Agama RI. *Op. Cit.* Hlm. 336

Demikian menurut Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam dan hal ini yang disebut dengan berkepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan islam.¹³

Al Qur'an menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina manusia. Secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, untuk membangun konsep yang ditentukan Allah. Manusia yang dibina adalah akhlak makhluk yang memiliki unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa), pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, sedang pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan akhlak mulia, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.

Tujuan pendidikan akhlak menurut pendapat beberapa tokoh diantaranya:

1) Mahmud Yunus

Tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, kemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.¹⁴

2) Oemar M. At taumy Asy-Syaibany

Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan

¹³ Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), Cet Ke-VIII. Hlm 46-49

¹⁴ Mahmud Yunus. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1996), Hlm. 22

kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.¹⁵

Berdasarkan paparan diatas jelaslah bahwa pokok tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna, memiliki amal dan tingkah laku yang baik terhadap manusia suka terhadap tuhannya, agar mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Quraish Shihab, dalam agama Islam etika (moral) dan akhlak tidak dapat disamakan karena secara umum etika hanya dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan akhlak mempunyai makna yang lebih luas di samping tingkah laku lahiriah juga mencakup sikap batin maupun pikiran. Namun, apabila moral (etika) difahami sebagai budi pekerti yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya serta dengan makhluk lainnya yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah maka dapat disamakan dengan akhlak diniyah. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (Rasulullah, manusia, alam sekitar manusia/lingkungan). Berikut penjelasan beberapa sasaran akhlak diniyah tersebut.

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Yang di maksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Khaliq*. Manusia pada hakekatnya tidak mempunyai otoritas kekuasaan dan wewenang sedikitpun terhadap Tuhan.

¹⁵ Omar Mohammad al toumy al-syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung dan A.S. Broto (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet.Ke-I. Hlm. 346

Sekuat-kuatnya manusia untuk menentang Tuhan hanyalah akan melahirkan kesia-siaan, bahkan kerugian besar. Di antara bentuk akhlak tersebut diantaranya adalah:

- 1) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
 - 2) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan-Nya.
 - 3) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
 - 4) Menerima dengan ikhlas semua *qadha* dan *qadar* Ilahi setelah berikhtiar maksimal (tawakkal).
 - 5) Memohon ampun kepada Allah.
 - 6) Bertaubat hanya kepada Allah (*taubat nasuha*).
 - 7) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.
 - 8) Dzikir dan fikir tentang Allah dan kebesaran-Nya.
- b. Akhlak kepada Makhluk dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut: ¹⁶
- 1) Akhlak terhadap manusia, yang dapat di rinci sebagai berikut.
 - 1) Akhlak kepada Rasulullah
 - (1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnah-sunnahnya
 - (2) Menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan hidup dan kehidupan.
 - 2) Akhlak kepada kedua orang tua
 - 1) Mencintai kedua orang tua melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
 - 2) Merendahkan diri kepada keduanya dengan diiringi perasaan kasih sayang.

¹⁶ Amiruddin, dkk. *op. Cit.* Hlm. 154-155

- 3) Berkomunikasi dengan keduanya dengan menggunakan bahasa yang halus.
- 3) Akhlak kepada keluarga
 - 1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
 - 2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
 - 3) Berbakti kepada ibu bapak.
 - 4) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang.
 - 5) Memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orangtua yang telah meninggal dunia.
- 4) Akhlak kepada diri sendiri
 - 1) Menjaga diri dari jiwa agar tidak terhempas di lembah kehinaan dan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi.
 - 2) Berusaha dan berlatih agar mempunyai sifat-sifat terpuji seperti: ikhlas, menepati janji, ramah, sabar, rendah hati, jujur, sederhana, pemaaf, dan lain-lain.
 - 3) Berupaya dan berlatih meninggalkan sifat-sifat tercela seperti: dusta, khianat, dengki, menipu, mencuri, mengadu domba, dan lain-lain.
- 5) Akhlak kepada tetangga dan masyarakat
 - 1) Memuliakan tamu.
 - 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
 - 3) Saling membantu dalam melakukan kebajikan dan takwa.

- 4) Saling hormat menghormati.
 - 5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
 - 6) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan munkar.
 - 7) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
 - 8) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
 - 9) Mentaati putusan yang telah diambil.
 - 10) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
 - 11) Menepati janji
- 2) Akhlak manusia terhadap alam dan lingkungannya
 - 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
 - 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan nabati, flora dan fauna, yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
 - 3) Sayang terhadap sesama makhluk.¹⁷

¹⁷ Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 359

B. Metode Penanaman Pendidikan Akhlak

a) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Sedangkan keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang telah diterapkan oleh Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak.

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu bila dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik, ataupun da'i bisa memberikan contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.¹⁸

Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala hal disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidikannya, baik dalam ucapan

¹⁸ Heri Jauhari Muchtar. *Op. cit.* Hlm. 19

maupun perbuatan, materiil maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Sebagaimana hal itu dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al Ahzab:21)*¹⁹

Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik. Melalui metode ini maka anak didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

b) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya sebagai penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah melakukan kebiasaan yang baik.²⁰

¹⁹ Departemen RI. *Op.cit.* Hlm. 420

²⁰ Armai Arief. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 110

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masa kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didiknya.

c) Metode Nasihat

Metode nasihat ialah metode yang memberikan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²¹

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Al Qur'an:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran" (QS. Al Ashr: 3)*²²

²¹ Abdul Qadir Muslim. "Konsep Pendidikan Akhlak (studi komparasi pada pemikiran ibn maskawaih dan ki hadjar dewantara)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2010, Hlm. 60

²² Departemen RI. *Op.cit.* Hlm. 601

Agar nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu :

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/ kedudukan anak atau orang yang kita nasihati
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain apalagi dihadapan orang banyak
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.²³

d) Metode Cerita/kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian baik, maka harus diikutinya dan begitupun sebaliknya apabila

²³ Heri Jauhari Muchtar. *Op.cit.* Hlm. 20

kejadian tersebut bertentangan dengan agama islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari anak kecil, bahkan seringkali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur.

Adapun kisah dalam Al Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada orang-orang terdahulu, dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan orang-orang terdahulu. Telah dijelaskan dalam firman Allah, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (Q.S. Yusuf: 111)²⁴

Dalam pendidikan islam, kisah-kisah dalam Al Qur'an memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran islam. Penyampaiannya tidak dapat diganti dengan bentuk lain, kecuali dengan bahasa lisan. Di antara fungsi edukatif kisah qur'ani ialah dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan sekaligus sebagai metode pelajaran.²⁵

²⁴ Departemen RI. *Op.cit.* Hlm. 248

²⁵ Heri Jauhari Muchtar. *Op.cit.* Hlm. 220

e) Metode Ibrah (mengambil pelajaran)

Metode ibrah adalah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seorang siswa (siswa) mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalamannya-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri, sehingga sampai pada tahap perenungan. Penghayatan dan tafakur yang menumbuhkan amal perbuatan.

Sedangkan, *Ibrah* menurut An-Nahlawy adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari, segala sesuatu yang disaksikan yang dihadapi dengan menggunakan nalar sehingga menyebabkan hati mengakuinya.²⁶ Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun masa sekarang.

f) Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/ targhib*) dan hukuman (*punishment/ tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama islam memberikan arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

²⁶ Abdurrahman An-Nahlawy. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terj. Dahlan dan Sulaiman (Bandung: Diponegoro, 1992), Hlm. 320

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang akan dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya dan sebagainya.
- e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.

Apabila anak atau orang yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya. Segala macam metode akan berhasil jika kita dapat melihat kondisi dan situasi yang sedang kita hadapi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan dan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana peneliti menggunakan metode penelitian diskriptif-kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhui (*tematik*). *Library research* termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Sebuah penelitian yang bersifat induktif bertolak dari data yang bersifat khusus, untuk menemukan sebuah kesimpulan umum. Sedangkan metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Sedangkan menurut Moleong, definisi dari penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Adapun pengertian dari penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala atau kelompok

¹ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

² Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), Hlm. 3

tertentu.³ Jadi, penelitian deskriptif disini tidak bermaksud untuk menguji sebuah hipotesis akan tetapi menggambarkan “apa adanya“ tentang suatu variabel, gejala maupun keadaan.

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literatur berupa buku-buku, kitab-kitab dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Dengan menggunakan tafsir *maudhu'i* (tematik) ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah dalam Al Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mencakup dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat, lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh. Metode *maudhui* (*tematik*) itu ditujukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Semua yang berkaitan dengan permasalahan yang tercakup di dalam tema yang telah dipilih harus dibahas secara tuntas dan menyeluruh agar diperoleh solusi dari permasalahan yang timbul.⁴

³ Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hlm. 22

⁴ Nasrudin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 152

Sejalan dengan definisi tersebut, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak membahas masalah-masalah tertentu berdasarkan tafsir maudhui. Yakni:⁵

1. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al qur'an
2. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al qur'an yang membahas topik atau objek tersebut
3. Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya
4. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadis
5. Menghimpun hasil penafsiran di atas sedemikian rupa untuk kemudian mengistimbatkan unsur-unsur asasi darinya
6. Mufasir mengarahkan pembahasan pada tafsir *al-ijmali* (global) dalam pemaparan berbagai pemikiran untuk membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan
7. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis

⁵ Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), Hlm. 115-116

8. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Al Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

Oleh karena itu peneliti menggunakan jenis pendekatan ini, karena dalam penulisannya hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang telah dikaji oleh penulis serta membahas tentang masalah dalam Al Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan yang mencakup dalam satu tema yakni tentang konsep pendidikan akhlak dalam Al Qur'an dalam surat al Isra' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15.

B. Fokus Penelitian

Banyak sekali para ilmuwan bahkan ahli tafsir memaparkan tentang pendidikan akhlak melalui metode dengan keahlian masing-masing. Maka disini untuk menanggulangi pembahasan secara melebar maka penulis akan membatasi masalah dalam pengkajian ini, dengan menggunakan dua surah yang di dalamnya membahas mengenai pendidikan *birrul walidaini*. Surat yang akan dibahas disini yakni surat al Isra' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15 yang mana pembahasannya sama meliputi aspek pendidikan *birrul wâlidain* (berbuat baik kepada orang tua). Bagaimana akhlak seorang anak terhadap orang tua yang sudah susah payah ibu mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah serta bagaimana akhlak seorang anak terhadap orang tua yang telah mencapai usia lanjut seharusnya anak harus bersikap baik terhadap kedua orang tuanya yang memang pada

saat usia tersebut sikap orang tua telah berubah seperti anak-anak dan banyak lupa. Maka disinilah bentuk *birrul wâlidain* anak terhadap kedua orang tuanya.

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi adalah “subjek dimana data diperoleh.”⁶ Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan skunder.

Sumber Primer merupakan sumber langsung yang berkaitan dengan objek inti. Dalam penelitian suatu ayat maka sumber primer utama dalam penelitian ini adalah berasal Al Qur’an dan Hadits

Sumber Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang membahas mengenai penelitian tersebut atau dijadikan sebagai data pendukung yang melengkapi sumber data primer. Dalam pembahasan ini maka peneliti menggunakan buku-buku ilmiah dan buku-buku penunjang lainnya yang di anggap relevan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

Selain buku primer juga terdapat sumber data sekunder untuk membantu peneliti dalam mengerjakan penyusunan skripsi. sumber data sekunder, ialah sumber

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 129.

lain yang masih berkaitan dengan pembahasan sumber primer, hal ini berupa buku-buku literatur, majalah, koran, internet dan lain-lain yang mendukung dalam pembahasan dan penyelesaian dalam penyusunan skripsi yang sedang peneliti kerjakan.

Adapun buku sekunder yang peneliti gunakan antara lain Tafsir Jalalain, tafsir maraghi, tafsir ibnu katsir dan tafsir tarbawi karena dalam sumber tersebut telah menjelaskan bantaj mengenai nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam al qur'an surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan yakni penelitian *library research* maka dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi artinya data yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku-buku yang menjelaskan tentang pendidikan serta literatur-literatur lainnya, seperti tafsir, koran, makalah, internet dan lain sebagainya yang mendukung dalam pembahasan skripsi ini dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti, yakni tentang pendidikan akhlak.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, tafsir dan sebagainya.⁷ Karena pengumpulan data yang dilakukan dalam skripsi ini lebih bersifat kualitatif yang tidak ada unsur menguji suatu

⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. 12. Hlm. 206

hipotesis, yang mana hanya menganalisis kritis terhadap suatu permasalahan yang telah terkandung dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15.

E. Teknik Analisis Data

Analisis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dan yang dimaksud dengan analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dan teknik analisis data yang digunakan penulis adalah "*Content Analisis*" atau analisis data. Metode analisis konten (*content analisis*) atau analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana, kitab klasik, kode dan karya sastra.⁸

Teknik analisis isi dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an, karena dalam teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif, bukan data kuantitatif.⁹ Secara teknis peneliti menganalisis data dari ayat-ayat Al Qur'an, Hadits dan pemikiran para intelektual muslim yang kemudian dipilih

⁸ Sutrisno Hadi. *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), Cet. XXIV. Hlm. 36-37

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), Hlm. 142

lalu dikelompokkan dan dikategorikan dengan data yang lain yang sejenis kemudian dianalisis kritis guna mendapatkan data yang konkrit dan memadai.

Sedangkan menurut Hasan Sadily bahwa menurut Weber, *Content Analisis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹⁰ Sedangkan menurut Hosti bahwa Content Analisis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.

¹⁰ Soejono dan Abdurrahman. *Op.cit.* Hlm. 13

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Redaksi Surat dan Terjemahannya

1. Surat Al Isra' ayat 23-24 dan terjemahnya

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

2. Surat Luqman ayat 14-15 dan terjemahnya

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

B. Asbabun Nuzul dan Munasabah Surat

1. Asbabun Nuzul

Secara etimologi, kata *asbab al-nuzul* berarti turunnya ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam masa kira-kira 23 tahun dan bertujuan untuk memperbaiki aqidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan manusia merupakan sebab turunnya Al-Qur’an. *Asbab al-nuzul* (sebab turun ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu.

Tetapi hal ini bukan berarti setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat Al Qur’an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian atau karena suatu pertanyaan. Akan tetapi ada diantara ayat Al Qur’an yang diturunkan karena sebagai ibtida’

(*pendahuluan*), tentang akidah iman, kewajiban islam dan syariat Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al Ja'bari menyebutkan bahwa “Al Qur'an diturunkan dalam dua kategori; yang turun tanpa sebab dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan”.¹

a) **Asbabun Nuzul Surat Al Isra'**

Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain adalah surat Al-Isra' dan surat Bani Isra'il. Dinamakan al-Isra' (memperjalankan di malam hari) karena pada saat ini terjadi peristiwa Isra' Nabi Muhammad SAW dari masjidil haram di Mekkah ke masjid Aqsa di baitul maqdis Palestina yang sudah dicantumkan di awal ayat pertama surat ini. Penuturan kisah isra' pada permulaan surah ini mengandung isyarat bahwa Nabi Muhammad saw beserta umatnya di kemudian hari akan mencapai martabat yang tinggi dan akan menjadi umat yang besar.

Demikian juga dengan nama Bani Isra'il (keturunan israil), karena Allah SWT, pada permulaan awal surat (ayat 2-8) dan dekat akhir surat ini (ayat 101-104) menyebutkan tentang bani israil yang telah menjadi bangsa kuat lagi besar lalu berubah menjadi bangsa yang terhina karena menyimpang dari ajaran Allah SWT.²

¹ Syaikh Manna' Al Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*. Penj. Aunur Rafiq El Mazni (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), Cet- 1. Hlm. 95

² A. Muslim, Hamzens. *Pokok-pokok Kandungan Al Qur'an dan Korelasi Antar Surah didalamnya* (Surabaya: Airlangga University Press, 2007). Cet-1. Hlm. 52

Surat ini tergolong dalam Surat Makiyyah,³ karena sebagian besar pendapat para ulama menyatakan bahwa surat ini diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Surat Al-Isra' di turunkan di kota Makkah, setelah turunnya surat Al-Qashas. Dalam urutan yang ada di dalam Al-Quran, surat Al-Isra' berada setelah surat Al-Nahl dan memiliki 111 ayat. Imam Al-Biqai berpendapat bahwa tema utama surat ini adalah ajakan menuju ke hadirat Allah SWT, dan meninggalkan selain-Nya, karena hanya Allah pemilik rincian segala sesuatu dan Dia juga yang mengutamakan sesuatu atas lainnya. Itulah yang dinamakan *taqwa* yang batas minimalnya adalah pengakuan Tauhid/Keesaan Allah SWT. Yang juga menjadi pembuka surat yang lalu (An-Nahl) dan puncaknya adalah *ihsan* yang merupakan penutup uraian surat An-Nahl.

b) Asbabun Nuzul Surat Luqman

Surat ini termasuk ke dalam golongan surat Makiyah, kecuali ayat 28, 29 dan 30. Ketiga ayat tersebut termasuk ke dalam kelompok surat Madaniyah, karena sesungguhnya Nabi SAW sewaktu hijrah ke Madinah, berkatalah kepada pendeta-pendeta Yahudi “Kami mendengar suatu berita, bahwasanya engkau telah mengatakan:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

³ Ahmad Mushthafa Al Maraghi. *Terjemah Tafsir Al Maraghi*. terj. Bahrun Abu Barak, dkk (Semarang: CV Toha Putra, 1988), Cet-1. Juz XV. Hlm. 3

*“Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.
(Al Isra’ ayat 85)*

Apakah engkau mengalamatkan perkataan itu kepada kami atau kepada kaummu ?” Maka Nabi menjawab, “Aku mengalamatkannya kepada semuanya”. Lalu mereka berkata, “ Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa kami telah diberi kita Taurat yang di dalamnya terkandung penjelasan segala sesuatu”. Nabi menjawab, “Hal itu menurut ilmu Allah dianggap sedikit”. Lalu Allah menurunkan ketiga ayat tersebut.⁴

Surat Luqman ini terdiri atas 34 ayat dan diturunkan setelah surat As Saffat.⁵ Dinamakan surat Luqman karena dalam surat ini terdapat kisah Luqman, yang nama lengkapnya Luqman Bin Ba’ura, salah seorang putra Nabi Ayyub. Ia hidup pada masa Nabi Daud dengan julukan *al hakim* (yang bijak). Dan *asbabun nuzul* surat ini ialah, bahwa orang-orang Quraisy bertanya kepada Nabi SAW tentang kisah Luqman beserta anaknya dan ketaatannya kepada kedua ibu bapaknya. Rasulullah pun membacakan surat Luqman. Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat tersebut terdiri dari: *pertama*, keimanan kepada Allah, para Nabi dan hari kiamat. *Kedua*, kisah Luqman merupakan potret orangtua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasif, luqman dianggap sebagai profil bijaksana sehingga Allah mengabdikannya dalam Al

⁴ *Ibid.* Hlm. 130

⁵ A. Muslim, Hamzens. *Ibid.* Hlm. 98

Qur'an dengan tujuan agar menjadi ibrah bagi para pembacanya. *Ketiga*, karakteristik manusia pembangkang.⁶

Dalam ayat 14 dan 15 penulis menemukan riwayat bahwa ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung nan dahsyat. Seorang ibu yang dengan tabiat-nya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun, luar biasa ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus. Diriwayatkan oleh Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buraid dari ayahnya bahwa seseorang sedang berada dalam barisan tawaf menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf. Kemudian dia bertanya kepada Nabi Muhammad saw., “Apakah aku telah menunaikan haknya?” Rasulullah menjawab, “Tidak, walaupun satu tarikan nafas.”

Diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad bin Abi Waqqas, ia berkata, “Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya Demi Allah, seandainya ibu

⁶ Nurwadjah Ahmad. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Bandung: Marja, 2007), Cet-1. Hlm. 154

mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun mau makan.⁷

2. Munasabah Surat

Munasabah secara etimologi berarti kedekatan (*al-muqarabah*) dan kemiripan atau keserupaan (*al-musyakah*). Dapat diartikan sebagai suatu hubungan atau persesuaian. Secara terminologi *munasabah* adalah ilmu Al-Quran yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surat dalam Al-Quran secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tertib ayat dan suratnya.

Adapun yang menjadi ukuran (kriteria) dalam menerangkan macam-macam *munasabah* ini dikembalikan kepada derajat kesesuaian (*tamatsul* atau *tasyabuh*) antara aspek-aspek yang dibandingkannya. Jika *munasabah* itu terjadi pada masalah-masalah yang satu sebabnya dan ada kaitan antara awal dan akhirnya, maka *munasabah* ini dapat dipahami dan diterima akal. Sebaliknya, jika *munasabah* itu terjadi pada ayat-ayat yang berbeda sebabnya dan masalahnya tidak ada keserasian antara satu dengan lainnya, maka hal itu tidak dikatakan berhubungan (*tanasub*). Dapat disimpulkan bahwa *munasabah* merupakan hasil ijtihad para mufasir, bukan *tawqifi* (petunjuk Nabi), buah penghayatannya terhadap kemukjizatan (*i'jaz*) Al-Quran dan rahasia retorika (makna) yang dikandungnya.

⁷ Ahsin Sakho Muhammad. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Hlm. 553

a) Munasabah Surat Al Isra'

Adapaun letak persesuaian anantara surat Al Isra' dengan surat An Nahl dan sebab surat ini diletakkan sesudahnya, ada beberapa hal yakni sebagai berikut:⁸

- 1) Bahwa Allah swt pada surat An Nahl menceritakan tentang perselisihan umat Yahudi mengenai hari sabtu, sedangkan pada surat ini Allah menunjukkan syariat *Ahlu 's-Sabti* itu (Syariat Yahudi) yang telah Allah syariatkan dalam Taurat. Menurut riwayat yang dikeluarkan dari Ibn Jarir dan Ibnu Abbas, bahwa dia pernah mengatakan: Sesungguhnya isi Taurat seluruhnya terdapat pada lima belas ayat dari surat Bani Israil.
- 2) Bahwa setelah Allah SWT memerintahkan Nabi SAW supaya bersabar dan mencegah agar jangan bersedih dan jangan bersempit dada terhadap tipu daya orang-orang Yahudi pada surat yang lalu, maka di sini Allah menyebutkan tentang kemuliaan Nabi-Nya dan keluhuran di sisi Tuhannya.
- 3) Pada surat yang lalu, Allah menyebutkan beberapa nikmat yang banyak, sehingga karenanya surat itu disebut surat *An-Ni'am*. Maka, di sini pun Allah menyebut beberapa nikmat khusus maupun umum.

⁸ Ahmad Mustofa Al Maraghi. *Loc. Cit.* Juz XV. Hlm. 3-4

- 4) Pada surat yang lalu, Allah menyebutkan bahwa lebah mengeluarkan dari dalam perutnya suatu minuman yang bermacam-macam dan mengandung obat bagi manusia. Maka di sini Allah menyebutkan :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ^٧

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman

- 5) Pada surat yang lalu, Allah SWT menyuruh supaya menyantuni kepada kerabat. Hal yang sama juga diperintahkan oleh Allah di samping diperintahkan pula agar memberi sesuatu kepada orang miskin dan *ibnu sabil*.

b) Munasabah Surat Luqman

Adapun kaitan surat Luqman dengan surat sebelumnya, yakni sebagai berikut:⁹

- 1) Sesungguhnya dalam surat yang telah lalu Allah SWT telah berfirman:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ^٩

“Dan Sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Quran ini segala macam perumpamaan untuk manusia” (Ar Rum : 58)

Kemudian di dalam surat Luqman ini Allah SWT mengisyaratkan pula hal tersebut melalui pembukaannya.

- 2) Pada akhir ayat tadi Allah SWT. Setelah mengatakan melalui firman-Nya:

⁹ *Ibid.* Juz XXI. Hlm.130-132

وَلَيْنَ جِئْتَهُمْ بَيَاةً لِّيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّكُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ

“*Sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka."*(Ar Rum : 58)

Dan di dalam surat ini Allah telah berfirman:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلِيَ مُسْتَكْبِرًا

“*Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami Dia berpaling dengan menyombongkan diri*” (Luqman : 7)

3) Dalam surat Ar- Rum Allah telah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ

“*Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya*” (Ar Rum : 27)

Sedangkan di dalam surat Luqman Allah SWT telah berfirman:

مَا خَلَقْنَاكُمْ وَلَا بَعَثْنَاكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ

“*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja*”. (Luqman : 28)

Pengertian yang terkandung di dalam kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa pembangkitan itu amatlah mudah bagi-Nya.

4) Di dalam surat yang telah lalu Allah SWT telah menurunkan melalui firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا آذَاهُمْ مِنْهُ رَحْمَةٌ
 إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

“Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya” (Ar Rum : 33)

Dan di dalam surat Luqman ini Allah berfirman:

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى
 الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ

“Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus” (Luqman : 32)

Pada masing-masing dari kedua ayat tersebut, disebutkan golongan yang tidak disebutkan pada ayat lainnya.

- 5) Sesungguhnya di dalam surat yang telah lalu Allah SWT menyebutkan kisah kedua kerajaan yang besar yang saling menyerang diantara keduanya karena demi memperebutkan masalah duniawi. Maka di dalam surat Luqman ini Allah menyebutkan tentang kisah seorang hamba sahaya yang menjauhi keduniaan dan tentang wasiatnya kepada anaknya supaya bersabar dan cinta damai, yang mana hal ini jelas mempunyai pengertian yang bertentangan dengan peperangan.

Atau dengan kata lain hal itu menuntut meninggalkan peperangan dengan demikian maka diantara kedua hal tersebut terdapat perbedaan yang amat jauh.

C. Penafsiran Ayat Menurut Para Mufassir

1. Al Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24

a. Tafsir Jalalain ¹⁰

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kita supaya berbuat baik dengan cara berbakti kepada kedua orang tua kita. Berlanjut pada ayat berikutnya yang menerangkan bagaimana bentuk atau sikap baik kita kepada keduanya yakni ketika keduanya mencapai pada usia yang lanjut, maka janganlah kita menyakitinya dengan melontarkan kata *Uffin* yang mengandung makna “celakalah” dan “sialan” dan “janganlah kamu membentak keduanya keduanya” yakni menghardik keduanya dan

¹⁰ Al imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Terj. Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), Jilid. III, Hlm, 313-314

“ucapkanlah kepada keduanya ucapan yang mulia” yakni ucapan yang baik dan lunak.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Maksudnya yakni lunakkanlah sisi (diri)mu yang rendah kepada keduanya. “Dengan penuh kasih sayang” yakni karena kelembutan sikapmu kepada keduanya. Dan ucapkanlah “Ya Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana” keduanya telah menyayangiku ketika “keduanya mendidik aku waktu kecil”

b. Tafsir Al Maraghi ¹¹

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang daripada-Nyalah keluar kenikmatan dan

¹¹ Ahmad Mushthafa Al Maraghi. *Op. cit.* Juz XV. Hlm. 59-64

anugerah atas hamba-hambanya dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Yakni juga agar kamu berbuat baik dan kebajikan terhadap orangtua, supaya Allah SWT tetap menyertai kamu :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan” (QS. An Nahl: 128)

Kemudian Allah SWT menerangkan lebih jelas perbuatan baik apa yang wajib dilakukan terhadap kedua orangtua, dengan firmanNya:

إِذَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Apabila kedua orangtua atau salah seorang diantaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada disisimu pada akhir umurnya sebagaimana kamu berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Maka kamu harus memperlakukan kepadanya sebagaimana orang

yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya. Perlakuan itu akan menjadi nyata jika kamu lakukan kepada keduanya lima perkara, yakni :

- 1) Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orangtua atau oleh kedua-duanya yang mungkin dapat menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu, sebagaimana kedua orang itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.
- 2) Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tersinggung. Hal ini merupakan larangan menampakkan rasa tak senang terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan bernada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan baik sedikit maupun banyak.
- 3) Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orangtua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur.
- 4) Bersikaplah kepada keduanya dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri serta taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala hal yang diperintahkan terhadapmu selama tidak berupa

kemaksiatan kepada Allah SWT. Yakni sikap yang ditimbulkan oleh bekas kasih sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat patuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah puncak ketawadhu'an yang harus dilakukan.

- 5) Hendaklah kamu berdoa kepada Allah SWT agar Dia merahmati kedua orangtuamu dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu masih kecil dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.

c. Tafsir Ibnu Katsir ¹²

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Dalam ayat tersebut telah ditegaskan bahwa Allah SWT berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dalam ayat ini kata “Qadhaa” memiliki arti perintah.

Dilanjutkan pada ayat selanjutnya bahwa Allah SWT menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, firman-Nya yang berbunyi :

¹² Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj: M. Abdul Gaffar (Jakarta:Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2007), jilid 5. Hlm. 153

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Maksudnya adalah Dia telah menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Dan dilanjutkan pada firman-Nya :

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ

Maksudnya adalah janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata “ah” sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah/ ringan.

وَلَا تَنْهَرَهُمَا

Dalam penggalan kata ini memiliki maksud bahwa jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaimana yang dikatakan Atha' bin Abi Rabah mengenai ayat tersebut telah memiliki arti “janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya”. Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela maka Allah SWT menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana firman Allah SWT :

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Yakni dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun dan disertai permuliaan dan penghormatan. Melanjutkan ayat berikutnya, bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk bertawadhu' kepada keduanya melalui tindakan kita. Seperti firman-Nya :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Dan dijelaskan pada ayat berikutnya, yakni dilakukan pada saat usianya dan pada saat wafatnya. Firman-Nya yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Tabel 4.1 Penafsiran Surat Al Isra' ayat 23-24 Menurut Para Mufassir

Ayat	Tafsir		
	Jalalain	Al Maraghi	Ibnu Katsir
أَفَّ	Celakalah atau sialan	Perkataan buruk	“ah”
وَلَا تَنْهَرَهُمَا	Menghardik	Menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat keduanya tersinggung	Melakukan perbuatan buruk terhadap keduanya
وَقُلِّ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا	Ucapan yang baik dan lunak	Perkataan manis yang dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan	Lemah lembut, baik, penuh sopan santun dan disertai dengan penghormatan

d. Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24

1) Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT

- a) Perintah untuk mengesakan Allah SWT dan tidak mengadakan Tuhan selain Dia

Pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang mengajarkan tentang ketauhidan yakni yang di dalamnya membahas tentang hal-hal yang meng-Esakan Allah dengan beribadah kepada-Nya. Allah SWT dalam ayat-ayat-Nya memerintahkan manusia selalu untuk menyembah-Nya, tidak menyekutukan-Nya dan selalu mengabdikan kepada-Nya. Menyembah Tuhan selain Allah SWT adalah mempercayai adanya kekuatan lain yang dapat mempengaruhi jiwa dan raga selain yang datang dari Allah SWT. Semua benda yang ada, yang kelihatan ataupun yang tidak adalah makhluk Allah SWT . oleh sebab itu yang berhak mendapat penghormatan tertinggi hanyalah Zat yang menciptakan alam dan semua isinya.

Sesuai dengan ayat Al Qur'an surat Al Isra' ayat 23 tersebut bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar kamu (manusia) jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan (Allah). Dari pada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas

hamba-hambanya dan tidak ada yang dapat memberi kenikmatan kecuali Dia (Allah).

2) Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Keluarga

a) Ihsan terhadap kedua orangtua

Kata “*ihsan*” dalam ayat ini disebut tanpa *alif lam ta’rif*, sehingga mengandung makna umum. Ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tua dengan kebaikan berupa apa saja baik secara perbuatan, perkataan, perlakuan baik, dengan badan ataupun dengan harta benda. Kemudian Allah menegaskan pentingnya hal tersebut saat mereka berdua telah berusia lanjut. Karena pada saat itu mereka berdua sangat membutuhkan untuk diperlakukan dengan baik, lemah lembut, kasih sayang, hormat dan dimuliakan.

Allah SWT melarang untuk berbuat buruk kepada mereka. Membangkang, mengucapkan “Ah” kepada mereka, mengangkat suara dimuka mereka, menghardik dan memaki, menjelek-jelekan dan merendahkan mereka. Allah SWT. Berfirman, “*maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya dengan perkataan “Ah” atau, jangan menyakiti mereka walaupun dengan cara yang paling ringan*”. Janganlah engkau menampakkan rasa bosanmu atau rasa terbebani dalam dirimu di depan mereka. Tetap bersabar dalam menghadapi kemungkinan mereka berbuat salah atau lupa di

hadapanmu. Kemudian Allah berfirman, “*janganlah engkau membentak mereka*” Yakni jangan mengangkat suara di muka mereka atau berbicara dengan menunjukkan wajah kesal. Jangan pula menatap mereka dengan tatapan ketidaksenangan atau mengibaskan tanganmu dan meninggalkan mereka berdua. Kemudian setelah melarang mengucapkan kata-kata jelek dan berbuat buruk, Allah memerintahkan untuk mempergauli mereka dengan ucapan dan perbuatan baik. Dia berfirman, “*Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*”. Atau ucapan yang lemah lembut dan baik dengan hormat dan etika. Dalam hal ini harus disesuaikan dengan kondisi, kesempatan, waktu dan tempat

b) Merendahkan diri (tawadhu’) kepada kedua orangtua

Kemudian Allah berfirman, “*dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua*”. Merendahkan diri di depan mereka berdua dengan perbuatanmu sebagai wujud kasih sayangmu dan penghormatan atas jasa-jasa mereka. Layanilah mereka seperti layaknya pembantu melayani majikannya. Taati mereka dalam kebaikan, penuhi panggilannya, tunaikan kebutuhannya, tutupi kesalahannya, lakukan hal-hal yang bisa membahagiakan mereka dan jauhi hal-hal yang menyakiti dan dibenci mereka. Namun hal yang demikian itu jika keduanya masih hidup. Tetapi jika keduanya telah

wafat, maka mohonlah ampunan untuk keduanya dan lakukanlah amal shaleh untuk keduanya serta berbuat baiklah kepada sahabat keduanya.

c) Mendoakan orangtua

Doa kepada kedua orang tua yang diperintahkan di sini mengungkap dari arti "*sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*" Jika berkata *sebagaimana*, maka rahmat yang dimintakan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang seorang anak peroleh dari keduanya. Dan bahkan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada seorang anak. Sangat wajar dan terpuji jika seorang anak memohonkan agar kedua orang tua memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi melebihi budi mereka. Ayat ini juga menuntun agar seorang anak mendoakan kedua orang tuanya. Hanya saja sebagian ulama menegaskan bahwa doa kepada kedua orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal. Sedangkan bila kedua orang tua tidak beragama Islam telah meninggal, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya.

Banyak hal yang telah mengajarkan kita untuk membalas budi secara *sirri* , tulus dan ikhlas menyebutkan orang lain dalam hubungan *privasi* kita dengan sang *Khaliq*. Adapun doa yang dianjurkan untuk kedua orang tua adalah bagi yang muslim, baik itu yang masih hidup maupun yang telah wafat. Ayah dan ibu yang tidak beragama islam telah

wafat, maka tidak diperbolehkan bagi anak untuk mendoakannya. Untuk Bapak yang kafir dan itu masih hidup, maka tetap diperbolehkan untuk mendoakannya agar cepat mendapatkan Rahmat Allah SWT yang kekal dan tidak sekedar memohon rahmat-Nya yang hanya sementara untuk hidup di dunia saja. Hal ini dapat ditunjukkan walau keduanya dalam keadaan kafir, karena termasuk dalam cakupan rahmat-Nya penganugerahan hidayah kepada keduanya.

e. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Al Isra' ayat 23-24

Allah SWT telah menggabungkan antara hak-Nya dengan hak kedua orangtua untuk mengingatkan besarnya hak mereka berdua atas anaknya, karena keduanya telah bersusah payah demi kebahagiaan dan kesenangannya, maka dia harus membalas budi baik mereka dengan sebuah kebaikan, apalagi ketika mereka berdua telah berusia lanjut, maka pemeliharaan terhadap keduanya hukumnya wajib, yaitu pemeliharaan dengan penuh kasih sayang .

Tidak ada karunia yang sampai kepada manusia yang lebih banyak dibandingkan sebuah karunia Allah SWT yang diberikan kepadanya, kemudian karunia dari kedua orangtua. Dan apabila Allah SWT memerintahkan berbuat baik terhadap orangtua, maka hal itu disebabkan oleh :

1. Karena kedua orangtua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya dan menghindarkan dari bahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan syukur pada keduanya.

2. Bahwa anak adalah belahan jiwa dari orangtua
3. Bahwa kedua orangtua telah memberi kenikmatan kepada anak, ketika anak itu sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun. Oleh karena itu, wajib hal itu dibalas dengan rasa syukur ketika kedua orangtua itu telah tua.

Allah SWT menetapkan bahwa apabila salah seorang diantara keduanya telah berumur lanjut, sehingga mengalami kelemahan jasmani dan tidak mungkin lagi berusaha mencari nafkah, mereka yang harus hidup bersama anak-anaknya agar mendapatkan nafkah dan perlindungan. Maka kewajiban anak-anaknya untuk memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta menghormati mereka sebagai rasa syukur terhadap nikmat yang pernah diterima dari keduanya.

Dalam hal ini terdapat beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan seorang anak terhadap kedua ibu bapaknya, antara lain adalah :

1. Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya berupa kata “ah” kepada kedua ibu bapaknya, karena sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi. Keadaan seperti itu seharusnya disikapi dengan sabar sebagaimana perlakuan kedua ibu bapaknya ketika merawat dan mendidiknya di waktu masih kecil
2. Seorang anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua ibu bapaknya, sebab bentakan itu akan melukai perasaan keduanya. Menghardik kedua ibu bapak ialah mengeluarkan kata-kata kasar pada

saat si anak menolak atau menyalahkan pendapat mereka, sebab tidak sesuai dengan pendapatnya.

3. Hendaknya anak mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua ibu bapaknya. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang baik dan diucapkan dengan penuh hormat, yang menggambarkan adab sopan santun dan penghargaan penuh terhadap orang lain. Oleh karena itu, jika seorang anak berbeda pendapat dengan ibu bapaknya, hendaklah ia tetap menunjukkan sikap yang sopan san penuh rasa hormat.

Kemudian Allah SWT memerintahkan agar bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada kedua orangtua. Rendah hati yang dimaksud yakni menaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Taat anak kepada kedua orangtua merupakan tanda kasih sayang dan hormatnya kepada mereka, terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongan anaknya. Sikap rendah hati itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak dibuat-buat untuk sekedar menutupi celaan atau menghindari rasa malu pada orang lain. Sikap rendah hati itu hendaknya benar-benar dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani.

Berbakti kepada kedua orangtua tidaklah cukup dilakukan pada saat mereka masih hidup, akan tetapi terus berlanjut meskipun keduanya sudah meninggal dunia. Allah SWT juga telah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk mendoakan kedua ibu bapak mereka, agar diberi limpahan kasih sayang Allah SWT sebagai

imbangan dari kasih sayang keduanya dalam mendidik mereka ketika masih kanak-kanak.

2. Al Qur'an surat Luqman ayat 14-15

a. Tafsir Jalalain ¹³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

Yakni kami telah perintahkan kepadanya agar berbakti kepada keduanya. Yangmana ibu telah mengandungnya hingga tubuhnya terlihat sangat lemah dan “dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah” maksudnya lemah karena mengandung, lemah karena kontraksi dan lemah karena melahirkan, “dan memisahkannya” maksudnya yakni menyapihnya dalam dua tahun lamanya. Dan Kami berfirman kepadanya “Bersyukurlah kepadaKu dan kepada orang tuamu. KepadaKu lah tempat akhirmu” yakni tempat kembalimu kelak.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

¹³ Ibid, Jilid VII, Hlm, 36-37

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku”

Yakni jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang kita tidak punya atau pengetahuan tentang hal itu (yang sesuai dengan kenyataan) maka janganlah kita mengikuti keduanya, tetapi pergaulilah keduanya di dunia dengan baik yakni secara wajar dengan cara berbakti dan menjalin silaturahmi *“dan ikutilah jalur”* yakni jalur *“orang yang kembali”* yakni pulang *“kepadaKu”* dengan cara melaksanakan ketaatan (kepada-Ku)

ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kelak atau kemudian Allah SWT akan memberikan balasan yang setimpal dan sesuai dengan apa yang di dunia telah kita kerjakan.

b. Tafsir Al Maraghi ¹⁴

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Yakni dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orangtuanya serta memenuhi hak-hak keduanya. Di dalam Al

¹⁴ *Ibid*, Juz XXI, Hlm. 154-157

Qur'an sering sekali disebutkan taat kepada Allah SWT dibarengi dengan bentuk bakti kepada kedua orangtuanya yaitu seperti yang telah disebutkan di dalam firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya” (QS. Al Isra’: 23)

Selanjutnya Allah menyebutkan jasa seorang ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya di dalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat berat bagi pihak seorang ibu. Untuk itu Allah SWT berfirman :

حَمَلَتْهُ أُمُّهُرْ وَهَنَّآ عَلَىٰ وَهْنٍ

Perjuangan seorang ibu ketika mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin besarnya kandungan sehingga ia melahirkan dan kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya.

Kemudian Allah SWT menyebutkan lagi jasa ibu yang lain, yaitu bahwa ibu yang telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatu pun bagi dirinya. Untuk itu Allah berfirman:

وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ

Dan menyapuhnya dari persusuan ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun. Selama masa itu ibu mengalami berbagai masa kerepotan dan kesulitan dalam rangka mengurus keperluan bayinya. Hal ini tiada yang dapat menghargai pengorbanannya selain hanya Yang Maha Mengetahui keadaan ibu yaitu Yang tiada sesuatu pun samar bagi-Nya baik di langit maupun dibumi.

Allah SWT memerintahkan supaya berbuat baik kepada kedua orangtua, kan tetapi Dia menyebutkan penyebab dari pihak ibu saja. Karena kesulitan yang dialaminya lebih besar, ibu telah mengandung anaknya dengan susah payah, kemudian melahirkannya dan merawatnya di malam dan siang hari. Selanjutnya Allah SWT menjelaskan pesan-Nya melalui firman-Nya:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

Dan kami perintah kepadanya, bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat yang telah Kulimpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada kedua ibu bapakmu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu keduanya mengalami berbagai macam kesulitan sehingga kamu menjadi tegak dan kuat.

Kemudian Allah SWT mengemukakan alasan perintah bersyukur kepada-Nya itu dengan nada memperingatkan, yaitu melalui firman-Nya:

إِلَى الْمَصِيرِ

Hanya kepada-Kulah tempat kembali kamu, bukan kepada selain-Ku. Maka Aku akan memberikan balasan terhadap apa yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintah-Ku. Dan Aku akan menanyakan kepadamu tentang apa yang telah kamu perbuat yaitu tasyakurmu kepada-Ku atas nikmat-nikmat-Ku yang telah Ku-berikan kepadamu, dan rasa terima kasihmu terhadap kedua ibu bapakmu serta baktimu kepada keduanya. Sesudah Allah SWT menyebutkan pesan dan perintah-Nya yaitu tentang berbakti kepada kedua orangtua dan setelah mengukuhkan hak keduanya yang harus ditaati. Lalu Dia mengecualikan dari hal tersebut akan hak-hak-Nya dengan kesimpulan bahwa tidak wajib taat kepada kedua orangtua apabila disuruh untuk mengerjakan hal-hal yang membuat Dia murka. Firman-Nya:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Dan apabila kedua orangtua memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Aku dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu dengan hal-hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu mentaati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mau mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu.

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Dan pergaulilah keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia sera harga diri yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila mati. Dan karena mengingat hal tersebut terkadang menyeret seseorang kepada hal yang meremehkan agama disebabkan adanya hubungan saling timbal balik. Maka Allah SWT menafsirkan hal tersebut melalui firman-Nya:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikannya lalu kembali kepada agama islam dan ikuti jejak Nabi Muhammad saw.

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Kemudian kalian akan kembali kepada-Ku sesudah kalian mati, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat di dunia, berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kemudian Aku membalaskannya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebaikannya, dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.

c. Tafsir Ibnu Katsir ¹⁵

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ

Dalam ayat ini terdapat banyak pendapat yakni Mujahid berkata bahwa “Beratnya kesulitan mengandung anak” Qatadah berkata “Keberatan dan keberatan” sedangkan Atha’ al-Khurasani berpendapat bahwa kelemahan dan kelemahan. Dan dalam firman-Nya :

وَفَصَّلُهُ فِي عَامَيْنِ

Yaitu mengasuh dan menyusuinya setelah melahirkannya selama dua tahun. Sebagaimana Allah SWT dalam QS Al Ahqaaf ayat 15 yang berbunyi :

وَحَمَلُهُ وَفَصَّلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا^ج

Memiliki maksud yangmana Allah SWT menyebutkan pendidikan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang telah diberikan oleh sang ibu.

Untuk itu Dia berfirman :

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹⁵ *Ibid.* jilid 6. Hlm. 401-402

Yaitu sesungguhnya aku akan membalasmu atas semua itu secukup-cukup balasan, dan firmanNya :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعَهُمَا

Yaitu jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itu pun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma'ruf yaitu secara baik kepada keduanya.

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ رَبِّهِ

Yaitu orang-orang yang beriman.

ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

Tabel 4.2 Penafsiran Surat Luqman ayat 14-15 Menurut Para Mufassir

Ayat	TAFSIR		
	Jalalain	Al Maraghi	Ibnu Katsir
وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ	Lemah karena mengandung, lemah karena kontraksi dan lemah karena melahirkan	Lemah karena semakin besarnya kandungan hingga melahirkan sampai selesai masa nifasnya	Beratnya kesulitan mengandung anak
وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ	Menyapih dalam 2 tahun lamanya	Menyapih dari persusuan ia dilahirkan dalam jangka waktu selama 2 tahun	Mengasuh dan menyusui setelah melahirkan selama 2 tahun

d. Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Al Qur'an surat

Luqman ayat 14-15

1) Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT

a) Anjuran untuk selalu bersyukur kepada-Nya

Bentuk syukur manusia kepada Allah SWT di mulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil

melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahannya itu. Dalam ayat 14 dijelaskan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada manusia untuk bersyukur kepada-Nya sebagai bentuk wujud sebuah kenikmatan yang tiada bandingannya atas perjuangan, kekuatan dan pengorbanan seorang ibu terhadap anaknya.

2) Nilai Pendidikan Akhlak kepada Orangtua

a) Berbakti, memuliakan dan menghormati kedua orangtua

Dalam ayat 14 telah dijelaskan bahwa anak diharuskan untuk berbakti, memuliakan, menghormati kepada orang tuanya, karena merekalah yang memelihara, merawat sejak kecil. Apabila anak telah berani berbuat dosa kepada orang tuanya, ini berarti telah terjadi penyimpangan dengan mental anak. Padahal berterima kasih adalah paling mudah dari pada membalas budi. Membalas budi adalah perbuatan yang paling sukar karena budi orang tua kepada kita sangat tak terhingga

Ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang Ibu dengan tabiat-nya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut dan halus. Allah SWT memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua, tetapi disini Allah SWT hanya menjelaskan penyebab mengapa harus berbakti kepada ibu saja. Hal yang demikian itu karena kesukaran yang diterima oleh ibu adalah lebih besar daripada kesukaran yang dialami oleh seorang ayah. Derita ibu adalah sejak

bayi masih dalam kandungan, waktu melahirkan dan masa menyusui sampai bayinya berumur sekitar dua tahun. Karenanya, Nabi menandaskan kepada orang yang bertanya: “Siapakah yang lebih berhak menerima baktiku?” Jawab Nabi: “yang lebih berhak menerima baktimu adalah ibumu.” Tiga kali Nabi menekankan yang demikian itu, dan barulah pada kali yang keempat Nabi mengatakan “Kepada ayahmu.

b) Berbuat baik kepada orangtua yang kafir

Dalam ayat 15 dijelaskan bahwa berbakti terhadap orang tua adalah wajib apabila kebaktian itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang melanggar syari’at Islam, jadi apabila tidak menuruti perintah orang tua untuk berbuat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syari’at islam seperti berbuat kemusyrikan maka ini tidak tergolong ke dalam golongan anak yang durhaka. Ayat ini juga menjelaskan untuk mengharuskan si anak melayani orang tua yang kafir secara baik walaupun tidak boleh si anak mengikuti orang tua dalam kekafiran.

e. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman ayat 14-15

Semua agama dan budaya memerintahkan anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya. Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orangtuanya dengan berusaha melaksanakan apa yang telah diinginkan oleh keduanya. Adapun banyak hal-hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu adalah sebagai berikut:

1. Ibu telah mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan. Selama masa mengandung itu, ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama dan semakin berat sehingga ibu menjadi semakin lemah sampai ia melahirkan. Kekuatannya baru akan pulih ketika masa nifas telah habis.
2. Ibu menyusui anaknya sampai usia dua tahun. Banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusui anaknya. Hanya Allah SWT yang mengetahui segala penderitaan itu.

Dalam hal ini hanya disebutkan alasan mengapa seorang anak harus taat dan berbuat baik kepada ibunya, tidak disebutkan apa sebabnya seorang anak harus berbuat baik dan taat kepada bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan seorang ibu dalam mengandung, memelihara, dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami oleh bapak dalam memelihara anaknya. Penderitaan yang bukan hanya pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya, akan tetapi juga penderitaan jasmani dan rohani. Seorang ibu juga menyediakan zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anaknya yang masih berupa janin dalam kandungan. Setelah sang anak lahir, maka sang anak akan mendapatkan haknya yang akan diberikan oleh seorang ibu yakni mendapatkan ASI dengan waktu dua tahun lamanya. Karena menyusukan anak merupakan suatu kewajiban yang telah dibebankan Allah SWT kepada ibunya.

Kemudian Allah SWT menjelaskan maksud dari "*berbuat baik*" dalam surat ini adalah agar manusia selalu bersyukur dari setiap nikmat yang telah dilimpahkan

kepada mereka, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena keduanya yang telah membesarkan, memelihara, dan mendidik serta tanggung jawab atas diri mereka sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa dan sanggup berdiri sendiri. Karena masa membesarkan anak adalah masa sulit yang dialami oleh orangtua, dengan menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan baik dalam menjaga maupun dalam usaha mencari nafkah anaknya.

Ibu bapak dalam ayat ini tidak dibebankan pada ibu bapak yang muslim dengan yang kafir. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atautkah kafir. Adapun hal-hal yang mengharuskan anak harus menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, antara lain adalah:

1. Ibu bapak yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya.
Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai macam bentuk di antaranya yakni membesarkan, mendidik, menjaga, dan memenuhi keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan apapun dari anak-anaknya, kecuali agar mereka kemudian hari akan menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
2. Anak adalah buah hati dan jantung dari ibu bapaknya seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat bahwa Rasulullah bersabda *“Fatimah adalah buah hatiku”*

3. Sejak dalam kandungan, lalu dilahirkan ke dunia hingga dewasa, kebutuhan makan, minum, pakaian, dan keperluan lain anak-anak ditanggung oleh ibu bapaknya.

Dalam perkataan lain dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah SWT. Kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebabnya Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua, sesudah kewajiban beribadah kepada-Nya. Akan tetapi, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah SWT, yang dia sendiri memang tidak pernah mengetahui bahwa Allah SWT mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah SWT tidak memiliki sekutu. Karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Tuhan. Akan tetapi Allah SWT tetap memerintahkan kepada seorang anak untuk tetap bersikap baik kepada ibu bapaknya dalam urusan dunia, seperti menghormati, menyenangkan hati, serta memberikan pakaian dan tempat tinggal yang layak baginya, walaupun mereka memaksanya mempersekutukan Tuhan atau melakukan dosa yang lain.

Pada ayat terakhir dijelaskan bahawa Allah SWT memerintahkan agar manusia selalu mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dan tidak mengikuti jalan orang yang menyekutukan-Nya dengan makhluk. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Allah SWT bahwa hanya kepada-Nya bukan kepada orang lain manusia kembali. Pada saat itu, Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hambah-Nya. Perbuatan baik akan dibalas

dengan pahala yang berlipat ganda berupa syurga, sedangkan perbuatan jahat akan dibalas dengan azab neraka serta memberitahukan apa-apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia.

D. Rangkuman Menurut Pendapat Para Mufassir

Dari penafsiran para mufassir di atas, masing-masing terdapat suatu kesamaan dalam menafsirkan tentang isi kandungan ayatnya. Maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam surat Al Isra' ayat 23-24 ini menjelaskan tentang :

1. Ayat pertama, pada ayat 23 dijelaskan bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada hamba-Nya agar selalu beribadah hanya kepada-Nya bukan selain Dia bukan hanya menyerukan akan tetapi memerintahkan, mengharuskan bahkan mewajibkan agar Dia semata yang diEsakan dengan peribadatan. Serta memerintahkan agar kita selalu berbuat baik kepada kedua orangtua kita, terutama ketika keduanya sudah mencapai usia lanjut. Janganlah memperdengarkan kata-kata yang jelek kepada keduanya dan katakanlah selalu kepada keduanya dengan kata-kata yang lemah lembut.
2. Ayat kedua yakni ayat 24 perintah untuk selalu bersikap tawadhu' atau merendahkan diri melalui tindakan kita serta mendoakannya. Sebagai imbalan perjuangan kedua orangtua kita yang telah bersabar merawat semasa kecil kita yang penuh dengan lemah daya dan kekuatan hingga kita besar.

Sedangkan dalam Al Qur'an surat Luqman ayat 14-15 dapat kita simpulkan sebagaimana berikut ini :

1. Ayat 14 telah menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia agar berbakti kepada kedua orangtua. Yangman ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang semakin bertambah kemudian menyusui hingga menyapihnya dalam jangka waktu hingga 2 tahun lamanya. Begitu besarnya jasa seorang ibu hingga patut untuk seorang anak berbakti kepada yang utama adalah seorang ibu.
2. Ayat 15 telah menjelaskan bahawa ketika keduanya menyuruhmu untuk menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang kamu tidak memiliki sedikitpun ilmu tentangnya, maka janganlah kamu mentaatinya. Karena tidak ada ketaatan bagi makhluk hidup untuk bermaksiat kepada Sang Khalik, akan tetapi tetap diwajibkan kepada kita untuk mempergaulinya dengan cara yang baik dan bukan mengandung dosa. Maka Allah akan membalas setiap pelaku sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya selama masih hidup di dunia ini.

Tabel 4.3 Konsep Pendidikan Akhlak

ASPEK	AL QUR'AN SURAT	
	Al Isra' 23-24	Luqman 14-15
Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT	1. Perintah untuk mengesakan Allah SWT dan tidak mengadakan Tuhan selain Dia	1. Anjuran untuk selalu bersyukur kepada-Nya
Pendidikan Akhlak kepada Orangtua	1. Ihsan terhadap kedua orangtua 2. Larangan menyinggung perasaan orangtua 3. Larangan membentak kedua orangtua 4. Berkata mulia kepada orangtua 5. Merendahkan diri (<i>tawadhu'</i>) terhadap kedua orangtua 6. Mendoakan kedua orangtua	1. Perintah untuk berbakti, memuliakan dan menghormati kedua orangtua 2. Berbuat baik kepada orangtua yang kafir

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Al Qur'an maupun teori pendidikan secara umum memandang bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting. Karena akhlak mencakup beberapa hal yang tidak hanya berhubungan dengan sifat lahiriyah saja, akan tetapi juga berhubungan dengan sikap batin dan fikiran. Akhlak *diniyah* (agama) mencakup berbagai aspek, yangmana dimulai dari akhlak kita terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk.

Akhlak harus ditanamkan kepada peserta didik di lingkungan keluarga terlebih dahulu sebelum mereka mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat. Karena memang pendidikan yang harus diterima anak terlebih dahulu itu dari orangtuanya. Pendidikan akhlak merupakan sebuah latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi, terbiasa melakukan hal yang baik, dan menghindari perilaku yang buruk bukan hanya terhadap makhluk saja tapi juga terhadap sang Khaliq. Sehingga interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa dapat terpelihara dengan baik dan harmonis.

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an Surat Al Isra' ayat 23-24 dan Surat Luqman ayat 14-15 dan Aktualisasinya dalam Dunia Modern

Sebagai petunjuk, Al Qur'an sudah jelas mengandung banyak isyarat pendidikan akhlak bagi manusia, baik dalam berhubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia. Khusus dalam hubungannya dengan pengembangan

pendidikan akhlak, al qur'an banyak menyinggung tentang hal kasih sayang, hormat, santun dan perhatian, tanggung jawab, rendah hati, serta dermawan dan lain sebagainya.

Berikut akan penulis paparkan beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15. Menurut Dr. Abdullah Darraz telah menjeniskan tentang nilai-nilai akhlak kepada lima jenis, yakni:¹

1. Nilai-nilai akhlak perseorangan
2. Nilai-nilai akhlak dalam keluarga
3. Nilai-nilai akhlak sosial
4. Nilai-nilai akhlak dalam negara
5. Nilai-nilai akhlak agama

Akan tetapi dalam surat yang penulis temukan disini, bahwa surat di atas telah mencakup pada 2 aspek nilai pendidikan seperti apa yang telah disebutkan oleh Abdullah Darraz. Yakni :

1. Nilai-nilai akhlak agama

Yang mencakup tentang Pendidikan akhlak kepada Allah SWT terdapat dalam firman-Nya:

¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), Cet-2, Hlm. 366

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Artinya :”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia” (QS. Al Isra’: 23)

- a. Perintah untuk mengesakan Allah SWT dan tidak mengadakan Tuhan selain Dia

Al Qur’an mengajarkan kepada manusia agar bersifat setia, sebagai bukti rasa cinta kasih kepada Allah yang telah menciptakan dan memberi begitu banyak bikmatnya kepada kita dengan cara tidak menjadikan sekutu bersama dengan Allah mengenai ketuhanan-Nya maupun dalam menyembah kepada-Nya.

Karena jika kita menjadikan sekutu bagi Allah dan menyembah kepadanya, niscaya kita akan menjadi tercela atas perbuatan menyia-nyiakan kesyukuran terhadapNya yang telah menganugerahkan nikmat-nikmat-Nya kepada kita, dan menyia-nyiakan kesyukuran terhadap Tuhan yang tidak pernah melewatkan kita dari satu nikmatpun.²

Menyembah Tuhan selain Allah SWT berarti kita telah mempercayai adanya kekuatan lain yang akan dapat mempengaruhi jiwa dan raga selain yang datang dari Allah SWT. Semua benda yang ada, yang kelihatan ataupun yang tidak kelihatan

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur’an* (Bandung: Mizan, 1994), Hlm. 62

semua adalah makhluk Allah SWT. Oleh karena itu, yang berhak untuk mendapatkan penghormatan tertinggi hanyalah Zat yang dapat menciptakan alam dan seluruh isinya.

b. Anjuran untuk selalu bersyukur kepada-Nya

Dalam firman-Nya:

أَنْ أَشْكُرَ لِي

Artinya: “bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman: 14)

Perintah yang terdapat dalam ayat di atas yakni agar manusia selalu bersyukur dari setiap nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, dan bersyukur pula kepada ibu bapak karena keduanya yang telah membesarkan, memelihara, dan mendidik serta tanggung jawab atas diri mereka sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa dan sanggup berdiri sendiri. Karena masa membesarkan anak adalah masa sulit yang dialami oleh orangtua, dengan menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan baik dalam menjaga maupun dalam usaha mencari nafkah anaknya.

2. Nilai-nilai Akhlak dalam Keluarga

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan kelatarbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masa tersebut. Oleh karena itu, agama islam memberikan perhatian yang sangat

besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatian terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.³

Demi terpeliharanya kehidupan keluarga yang harmonis dan dapatnya unit terkecil dari suatu negara itu menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, maka islam melalui syariatnya menetapkan sekian banyak petunjuk dan aturan. Yakni mencakup tentang Pendidikan akhlak kepada orangtua, antara lain yang terkandung dalam dua surat tersebut sebagai berikut ini:

a. Ihsan kepada kedua orangtua

Ihsan dalam hal ini adalah berbakti kepada kedua orangtua yakni dengan menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan apabila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya. Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orangtua dengan kebaikan yang berupa apa saja baik itu secara perbuatan, perkataan maupun perlakuan baik yang berupa fisik ataupun harta benda. Karena objek atau sasaran akhlak yang paling utama dalam lingkungan keluarga adalah kedua orangtua atau salah satu diantaranya terlebih lagi apabila mereka sudah mencapai usia lanjut dan berada dalam pemeliharaan kita, sebab ketika itu mereka lebih membutuhkannya. Hal ini menekankan bahwa apapun keadaan mereka, berdua maupun sendiri maka masing-masing harus mendapatkan perhatian seorang anak.

³ M. Quraish Shihab, *Ibid*, Hlm. 253

Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, dalam keadaan bagaimanapun. Artinya, jangan sampai seorang anak menyinggung perasaan orangtua, walaupun seandainya orangtua berbuat lalim kepada anaknya. Seandainya orangtua berbuat lalim kepada anaknya, dengan melakukan yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali anak berbuat tidak baik, atau membalas atau mengimbangi ketidakbaikan orangtua kepada anaknya. Allah tidak meridhainya sehingga ia meridhainya. Sebagaimana telah diterangkan

dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Hajjaj dari Ibnu Abbas, beliau bersabda yang artinya: ⁴

“Tidak ada seorang muslim yang mempunyai ayah dan ibu yang keduanya muslim, dia mengharap kebaikan kedua orangtuanya kecuali dibukakan baginya dua pintu syurga. Kalau hanya seorang maka pintu satu pintu syurga. Kalau salah seorang kedua ibu bapaknya marah kepada anaknya, Allah tidak ridha kepada si anak tersebut sampai orang tuanya meridhainya. Kemudian ditanyakan: Bagaimana kalau kedua orang itu lalim. Dijawab oleh Ibnu Abbas: Walaupun keduanya menganiayanya!”

Perkataan Ibnu Abbas itu memberikan pengertian bahwa bagaimanapun keadaan si orangtua terhadap anaknya akan dijadikan ukuran bagaimanapun keridhaan Allah kepadanya.

Adapun bentuk ihsan (penghormatan/kebaktian) kepada orangtua adalah harus lebih sekedar berbuat adil (memperlakukan orang lain sesuai perlakuannya kepada kita) akan tetapi harus mempersembahkan kebaktian lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya

⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm. 169

diambil, artinya harus memperlakukan kedua orangtua lebih baik dari perlakuan mereka terhadap kita, salah satunya cara yakni dengan cara bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan. Seorang anak dilarang mengatakan “ah” kepada keduanya (apalagi lebih kasar dari itu), dilarang membentak akan tetapi dituntut agar berbicara kepada kedua orangtuanya dengan kata-kata yang *kariman*. Jika dikaitkan dengan akhlak, maka kata *kariman* berarti pemaaf. Dalam hal ini berarti segala macam hal yang baik dan mulia harus menghiasi setiap kata yang kita ucapkan terhadap kedua orangtua, bukan hanya yang sifatnya benar dan tepat, bukan juga hanya yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan termulia.

Kata-kata mulia yang dipakai untuk orangtua tentu saja menurut adat yang berlaku, yang dengan kata-kata itu berarti memuliakan keduanya. Perkataan yang mulia bukan hanya terletak pada bentuk kata itu sendiri, melainkan juga tergantung kepada cara pengucapannya, nada dan irama mengucapkan kata-kata tersebut yakni dengan nada lemah lembut yang dengan bentuk kata, nada dan irama lagu kata sopan, maka hati orangtua merasa bahagia. Dan walaupun seandainya orangtua melakukan kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada/ dimaafkan (dianggap tidak pernah ada dan terhapus

dengan sendirinya) karena tidak ada orangtua yang bermaksud buruk terhadap anaknya, sehingga mereka merasa senang terhadap kita.⁵

Mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita dan memberi penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi bukan sekedar materi. Karena bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtua, pada hakikatnya bukan untuk ibu bapak, akan tetapi untuk diri sang anak sendiri.

b. Merendahkan diri (*tawadhu'*) kepada kedua orangtua

Rendah hati yang dimaksud yakni menaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Taat anak kepada kedua orangtua merupakan tanda kasih sayang dan hormatnya kepada mereka, terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongan anaknya. Sikap rendah hati itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak dibuat-buat untuk sekedar menutupi celaan atau menghindari rasa malu pada orang lain. Sikap rendah hati itu hendaknya benar-benar dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani.

Sang anak diperintahkan untuk selalu merendahkan diri dengan melindungi keduanya. Merendahkan diri di hadapan kedua orangtua yang kita ibaratkan seperti burung yang bersayap, jika dia terbang maka ia akan membuka

⁵ M Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), Hlm. 90

kedua sayapnya dan mengibaskannya dan jika dia selesai terbang maka ia akan melipatnya. Kemudian Allah mengumpamakan kerendahan diri di hadapan orang tua itu seperti melipat sayap.⁶

c. Berbuat baik kepada orangtua yang kafir

Menyimak kisah sahabat Sa'ad bin Abi Waqqash ra dan ibunya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, diceritakan bahwa Ummu Sa'ad (ibunya sa'ad) bersumpah tidak akan berbicara kepada anaknya dan tidak mau makan dan minum karena menginginkan Sa'ad *murtad* dari ajaran Islam. Ummu Sa'ad mengetahui bahwa Allah SWT menyuruh seorang anak berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya berkata “Aku tahu bahwa Allah menyuruhmu berbuat baik kepada ibumu dan aku menyuruhmu untuk keluar dari ajaran islam ini”. Kemudian selama tiga hari Ummu Sa'ad tidak makan dan minum. Bahkan dia tetap memerintahkan Sa'ad untuk kufur. Sebagai seorang anak, Sa'ad tidak tega dan merasa iba kepada ibunya. Kemudian Allah SWT menurunkan wahyu yang terdapat dalam surat Al Ankabut ayat 8, yakni:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “ dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah

⁶ Muhammad Ali Ash Shabuny, *Cahaya Al Qur'an (Tafsir Tematik Surat Huud- Al Isra')* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), jilid III, Hlm. 499

kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

Turunnya ayat ini membuat keyakinan dan keimanan Sa’ad semakin bertambah mantap, dan akhirnya Sa’ad membuka mulut ibunya dan memaksa ibunya untuk makan. Dengan demikian Sa’ad tidak berbuat *kufur* kepada Allah SWT dan juga bisa berbuat baik kepada ibunya.⁷

Maka para ulama mengambil dalil dari ayat ini tentang wajibnya berbakti kepada kedua orangtua meskipun keduanya masih kafir. Kafir yang dimaksud pada permasalahan ini bukan kafir *harbi* (kafir yang menentang dan memerangi islam). Apabila orangtuanya bukan kafir *harbi* dan tidak menyerang kaum muslimin, maka hendaklah bergaul bersama mereka dengan baik dan bersilaturahmi kepada keduanya. Namun jika keduanya kafir *harbi*, maka tidak boleh berbakti dan bersilaturahmi kepada keduanya. Dan jika Orangtua yang masih kafir, maka diperbolehkan mendoakannya agar diberikan hidayah. Karena hal ini merupakan tetapnya menyambung tali *silaturahmi* kepada orangtua yang masih kafir serta mendoakan keduanya agar mendapatkan hidayah dan kembali ke jalan yang *haqq* (kebenaran). Walaupun tidak diperbolehkan memintakan ampunan dan rahmat kepada orangtua yang masih kafir tetapi masih diperbolehkan memohonkan hidayah kepada Allah SWT dan mendakwahnya agar ia masuk islam.

⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain: Berbakti kepada Kedua Orangtua* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2010), Hlm. 95

d. Mendoakan kedua orangtua

Pendidikan akhlak yang diajarkan Al Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga terutama kepada kedua orangtua kita adalah memberikan penghormatan kepada keduanya dengan cara mendoakan mereka yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Dalam hal ini Allah telah mengajarkan kepada kita untuk membalas budi secara *sirri*, tulus dan ikhlas.

Adapun doa kepada orangtua yang dianjurkan di sini adalah bagi orangtua yang muslim, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, sedangkan ayah atau ibu yang tidak beragama islam telah wafat, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya. Seandainya orangtua belum mengikuti dakwah yang *haq* dan masih berbuat syirik serta bid'ah, kita harus tetap berlaku lemah lembut kepada keduanya. Dan apabila kedua orangtua telah meninggal dunia maka yang *pertama* kali harus kita lakukan adalah meminta ampun kepada Allah dengan taubat yang *nashuh* (benar) bila kita pernah berbuat durhaka kepada kedua orangtua sewaktu mereka masih hidup. Kemudian selanjutnya adalah mendoakan kedua orangtua kita. Ada orangtua yang diangkat derajatnya di Surga disebabkan karena anaknya yang selalu memohonkan ampunan kepada Allah untuk keduanya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang artinya:

*“Sungguh Allah SWT akan mengangkat derajat seorang hamba yang shalih di surga. Ia berkata “Ya Rabb-ku darimana semua ini?” Allah menjawab, ‘dengan sebab istighfar anakmu untuk dirimu’.*⁸

Doa dan bakti yang diajarkan agama ini bukan saja merupakan pendidikan kepada anak atau manusia untuk pandai mensyukuri nikmat dan mengakui jasa orang lain apalagi ibu bapak kita. Akan tetapi juga bertujuan untuk mengukuhkan hubungan harmonis antar keluarga yang pada gilirannya dapat mengukuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan umat manusia.

B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur’an Surat Al Isra’ ayat 23-24 dan Surat Luqman ayat 14-15 serta Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) ataupun keluarga yang diperluas (di samping inti, ada orang lain: kakek, nenek, adik/ipar dan lain-lain). Pada umumnya jenis kedualah yang banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluarga ikut berinteraksi dengan anak.

Adapun fungsi dan peranan keluarga dalam UU RI No 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas yang menegaskan bahwa fungsi dan peranan keluarga dalam pencapaian

⁸*Ibid*, Hlm. 70

tujuan pendidikan yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya.⁹Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Begitu pentingnya pengaruh pendidikan anak dalam keluarga, sehingga orangtua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab yang harus dilakukan orangtua antara lain adalah:

1. Memelihara dan membesarkannya

Tanggung jawab ini merupakan sebuah dorongan alami yang harus dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya

Orangtua bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, termasuk menjamin kesehatan anak baik secara jasmani ataupun ruhani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang ada dapat membahayakan dirinya.

⁹ Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2008), Cet-2. Hlm. 169

3. Mendidik dengan berbagai ilmu

Orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Orangtua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak, sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa dan agamanya.

4. Membahagiakan kehidupan anak

Kebahagiaan anak menjadi bagian dari kebahagiaan orangtua. Oleh sebab itu, orangtua harus senantiasa mengupayakan kebahagiaan anak dalam kapasitas pemenuhan kebutuhan sesuai dengan perkembangan usianya yang diiringi dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik.

Begitupun kewajiban seorang anak yang harus dilakukan terhadap kedua orangtuanya, yakni terdapat dalam QS Al Isra' ayat 23-24. Yakni:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah

Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Pendidikan yang pertamakali diterima seorang anak yakni pendidikan dalam lingkungan keluarga sebelum anak terjun dalam pendidikan formal seperti sekolah. Oleh karenanya, dalam Al Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan *birrul walidaini* yang harus ditanamkan dalam diri seseorang untuk membalas segala jasa dan pengorbanan orangtua terhadap anaknya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial.¹⁰ Keluarga merupakan pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja. Peran orangtua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang paling penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Anak-anak yang biasanya nurut serta mengerjakan segala pekerjaan di dalam keluarganya, dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan watak dan budi pekerti seperti

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 169

kejujuran, keberanian, ketenangan dan sebagainya. Pada umumnya ibu bertanggung jawab untuk mengasuh anak, oleh karena itu pengaruh hubungan antara ibu dan anak perlu mendapat perhatian, utamanya pengaruh pengawasan berlebihan terhadap perkembangan anak.

C. Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24 dan surat Luqman ayat 14-15 kepada Peserta Didik

Dalam implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas, maka pengembangan dan pembentukan akhlak dapat ditempuh dengan cara mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan semua mata pelajaran yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dan bisa juga dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri yang dipisahkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Akan tetapi, integrasi pendidikan akhlak bukan saja dapat dilakukan dalam materi pelajaran saja, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui teknik, metode mengajar dan model pembelajarannya.

Oleh karena itu, agar nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al Qur'an surat al isra' yat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15 ini dapat diaplikasikan dalam lingkungan pendidikan dengan baik maka diperlukannya sebuah metode atau cara agar peserta didik mudah untuk menjadikan contoh dalam kehidupannya. Adapun metode yang terdapat dalam al qur'an adalah *maw'idzah hasanah*, *targhib* dan *tarhib*, pembiasaan, *ibrah*, cerita atau kisah, keteladanan.

1. Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT

Sebagaimana dalam pembahssan sebelumnya bahwa pangkalan semua aktivitas muslim dan pelabuhan tempat kehidupannya bersauh adalah memiliki rasa cinta kepada Allah SWT dengan meyakini akan keesaan-Nya dan setia (tidak menyekutukann-Nya dengan sesuatu apapun).

Adapun metode yang tepat untuk menanamkan nilai cinta kepada Allah SWT dalam diri peserta didik, yakni:

a. Melalui metode *maw'idzah hasanah* (nasihat)

Yakni memberikan pengenalan dan pemahaman tentang rasa cinta kepada Allah SWT dengan cara berulang-ulang agar hal itu bisa menjadi pengetahuan yang pokok di dalam hati dan pikiran anak dalam rangka menanamkan *moral knowing*

b. Metode *targhib* dan *tarhib* (motivasi dan hukuman)

Melatih anak untuk melaksanakan hal-hal yang menunjang tumbuhnya rasa cinta kepada Allah SWT sehingga diharapkan anak tersebut akan memiliki penghayatan serta pengamalan ajaran-ajaran agama yang sempurna dalam rangka menanamkan *moral felling*

c. Metode pembiasaan

Membiasakan anak melaksanakan hal-hal yang menunjang tumbuhnya rasa cinta kepada Allah SWT tersebut sehingga nilai akhlak yang ditanamkan tersebut menjadi sebuah karakter yang ada pada diri anak didik dalam rangka menanamkan *moral action*

d. Metode Kisah

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Dari ayat di atas dapat kita gambarkan dari sikap Sa’ad bin Abi Waqqas dan ibunya. Sebuah cerita yang menggambarkan sikap ibu terhadap anaknya yang diberikan ketebalan iman oleh Allah SWT untuk tetap berpegang teguh dan yakin akan agama yang di anutnya.

2. Pendidikan Akhlak kepada Orangtua

Proses pembentukan karakter atau akhlak memang tidak bisa hanya dengan memberikan materi atau teori saja melainkan harus melalui praktek

langsung yangmana hal itu harus di dukung dari lingkungan terutama lingkungan keluarga terlebih fokusnya pada kedua orangtuanya. Karena memang dari situlah letak pembentukan karakter atau akhlak pada seseorang yang paling berpengaruh baik secara proses maupun hasilnya.

Adapun metode yang dapat diterapkan untuk menanankan nilai pendidikan akhlak kepada orangtua yangmana meliputi rasa hormat, sopan santun, perhatian, kasih sayang dan tanggung jawab adalah

a. Metode Kisah

Tergambar dari kisah seorang malin kundang bisa kita jadikan sebagai potret pendidikan peserta didik terhadap kedua orangtuanya. Memberikan perumpamaan-perumpamaan atau kisah tentang keuntungan dan kerugian dari orang-orang yang berakhlak baik. Bagaimana gambaran sikap orang-orang yang baik terhadap keduanya dan begitupun sebaliknya. Dengan menceritakan perjuangan seorang ibu, maka anak akan mudah untuk mengetahui bagaimana jasa seorang yang menyayangi kita. Seperti firman-Nya surat Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan

lemah yang bertambah- tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

b. Metode keteladanan

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak.

Karena hal pertama yang dilakukan anak kecil adalah menirukan atau mencontoh apa yang telah dilihat terlebih dahulu hal ini dapat dibuktikan dari kecakapan anak dalam menirukan kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

c. Metode hukuman

Memberikan peringatan melalui hukuman ketika seorang anak melakukan kesalahan agar tidak diulangi lagi dan lebih berhati-hati dalam tindak tanduknya.

d. Metode pembiasaan

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Memberikan sebuah pembiasaan yangmana agar anak dilatih untuk tanggung jawab yang sesuai agar mereka merasa memiliki kebiasaan yang baik. Termasuk dalam hal sopan santun dan saling mendoakan sesama muslim lainnya termasuk orangtua kita.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15

Ada 5 nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15. Yakni: (a) Cinta kepada Allah SWT (b) Tanggung jawab (c) Rasa hormat dan sopan santun (d) Rendah hati dan (e) Kasih sayang

2. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Surat Al Isra' ayat 23-24 dan Surat Luqman ayat 14-15

Ada dua konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15. Yakni:

- a. Pendidikan Akhlak terhadap orangtua yang muslim. Yakni: 1) Berbakti kepada keduanya 2) Sopan santun terhadap kedua orangtua 3) Menghormati, memuliakan dan menghormati kedua orangtua dan 4) Mendoakan kedua orangtua
- b. Pendidikan Akhlak terhadap orangtua yang kafir. Yakni: 1) Mendoakan agar mendapatkan hidayah-Nya 2) Menjalin tali silaturahmi dengan baik

- 3) Bergaul dengan baik dan 4) Tidak mengikuti perintah untuk menyekutukan-Nya

3. Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Surat Al Isra' ayat 23-24 dan Surat Luqman ayat 14-15

Terdapat lima metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15, yaitu: a) *Maw'idhah hasanah* (nasihat) b) *Targhib* dan *tarhib* (motivasi dan hukuman) c) Pembiasaan d) Perumpamaan atau kisah dan e) Keteladanan

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Melalui berbagai macam yang telah diuraikan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat tersebut, maka penulis berharap agar dapat dijadikan sebagai acuan para orangtua beserta guru untuk membentuk akhlak generasi muslim selanjutnya sesuai dengan ajaran agama islam yang sebenarnya dengan sumber langsung dari Al Qur'anul karim.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Penulis berharap agar lembaga pendidikan mampu untuk terus mengembangkan nilai-nilai yang mengarahkan pada pembentukan akhlak yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

3. Bagi Masyarakat

Agar keberhasilan dalam membentuk akhlak yang baik maka hendaknya masyarakat turut andil dan memperhatikan gaya hidup dan pembiasaan perilaku baik disekitar kehidupan anak.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebuah karya yang jauh dari sempurna ini maka penulis harapkan agar peneliti selanjutnya bisa mengembangkan lebih dalam lagi dari sumber-sumber yang lebih banyak. Serta memberikan penjelasan yang lebih gamblang lagi terkait pendidikan akhlak seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, Abdullah Bin Muhammad. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj: M. Abdul Gaffar. Jakarta. Pustaka Imam Asy- Syafi'I.

Abdul Qadir Jawas, Yazid bin. 2010. *Birrul Walidain: Berbakti kepada Kedua Orangtua* . Bogor. Pustaka At-Taqwa.

Al Qaththan, Manna'. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*. Jakarta. Pustaka Al Kausar.

-----, 2007. *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*. Bogor. Pustaka Literatur Antamusa.

Ahmad, Nurwadjah. 2007. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung. Marja

Ahmad bin Muhammad Al Mahalli, Al imam Jalaludin Muhammad 2010. *Tafsir Jalalain*, Terj. Najib Junaidi. Surabaya. Pustaka Elba.

As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta. Raja Grasindo Persada.

Ash Shabuny, Muhammad Ali. 2001. *Cahaya Al Qur'an (Tafsir Tematik Surat Huud- Al Isra')*. Jakarta. Pustaka Al Kautsar.

Al Syaibani, Omar Mohammad Al Taumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung dan As Broto. Jakarta.

Al Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1998. *Terjemah Tafsir Al Maraghi* . Semarang. CV Toha Putra. Juz XV

Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta. Ciputat Press.

Aminuddin, dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bogor. Ghalia Indonesia.

An Nahlawy, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terj. Dahlan dan Sulaiman. Bandung. Diponegoro.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Baidan, Nasrudin. 2005. *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Al Ma'arif.

Departemen Agama RI. 2011. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Bandung. Diponegoro.

Hadi, Sutrisno. 1993. *Metode Research*. Yogyakarta. Andi Offset.

Hamzens, A. Muslim. 2007. *Pokok-pokok Kandungan Al Qur'an dan Korelasi Antar Surah didalamnya*. Surabaya. Airlangga University Press

Izzan, Ahmad. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung. Tafakur.

Jauhari Muchtar, Heri. 2005. *Fikh Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Langgulung, Hasan . 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta. Pustaka Al Husna

- La Sulo, Umar Tirtaraharja. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. PT Asdi Mahasatya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta. Ar Ruzz Media.
- Mustofa, Ahmad. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung. Pustaka Setia.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta. Lentera Abadi.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi j. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta. Teras.
- Poerbakawatja, Soegarda dan Harahap. 1982. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta. Gunung Agung.
- Qadir Muslim, Abdul. 2010. Konsep Pendidikan Akhlak (studi komparasi pada pemikiran ibn maskawaih dan ki hadjar dewantara), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung. Mizan.
- Shihab, M Quraish. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al Qur'an*. Bandung. Mizan.
- Soejono dan Abdurrahman. 1992. *Metode Penelitian: suatu pemikiran dan penerapan*. Jakarta. Rineka Cipta.

Untung, Moh Slamet. 2007. *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*. Semarang. Pustaka Rizki Putra.

Usman, Husaini. 2010. *Manajemen: teori, praktik dan riset pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Yatimin, Abdullah. 2006. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al Qur'an*. Jakarta. Amzah.

Yunus, Mahmud. 1996. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta. Hida Karya Agung.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obar Indonesia.

Tabel 1.1
Kajian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Persamaan dan Perbedaan
1.	Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al Mu'minin ayat 1-11. Tahun 2011.	Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al Mu'minin ayat 1-11.	Analisis Isi (content-analysis), komperatif	Lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al Mu'minin ayat1-11.
2.	Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Remaja dalam surat Yusuf. Tahun 2009	Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Remaja dalam surat Yusuf	Analisis Deskriptif, Analisis Isi	Lebih menekankan pada pendidikan islam yang menyangkut tentang etika khusus seorang remaja
3.	Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5). Tahun 2007	Konsep pendidikan dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5	Analisis Isi (content-analysis), komperatif	Lebih menekankan pada kajian surat al-'Alaq ayat 1-5 dan asbabun nuzulnya
4.	Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an (Analisis ayat-ayat birrul walidain surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15). Tahun 2014	Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an (Analisis ayat-ayat birrul walidain surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15).	Analisis Deskriptif, Analisis Isi	Lebih menekankan pada konsep pendidikan akhlak tentang birrul walidain yang terdapat dalam surat al isra' ayat 23-24 dan surat luqman ayat 14-15

Tabel 4.1
 Penafsiran Surat Al Isra' ayat 23-24 Menurut Para Mufasssir

Ayat	Tafsir		
	Jalalain	Al Maraghi	Ibnu Katsir
أَفَّ	Celakalah atau sialan	Perkataan buruk	“ah”
وَلَا تَنْهَرَهُمَا	Menghardik	Menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat keduanya tersinggung	Melakukan perbuatan buruk terhadap keduanya
وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا	Ucapan yang baik dan lunak	Perkataan manis yang dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan	Lemah lembut, baik, penuh sopan santun dan disertai dengan penghormatan

Tabel 4.2
 Penafsiran Surat Luqman ayat 14-15 Menurut Para Mufasssir

Ayat	TAFSIR		
	Jalalain	Al Maraghi	Ibnu Katsir
وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ	Lemah karena mengandung, lemah karena kontraksi dan lemah karena melahirkan	Lemah karena semakin besarnya kandungan hingga melahirkan sampai selesai masa nifasnya	Beratnya kesulitan mengandung anak
وَفَصَّلُهُ فِي عَامَيْنِ	Menyapih dalam 2 tahun lamanya	Menyapih dari persusuan ia dilahirkan dalam jangka waktu selama 2 tahun	Mengasuh dan menyusui setelah melahirkan selama 2 tahun

Tabel 4.3
Konsep Pendidikan Akhlak

ASPEK	AL QUR'AN SURAT	
	Al Isra' 23-24	Luqman 14-15
Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT	1. Perintah untuk mengesakan Allah SWT dan tidak mengadakan Tuhan selain Dia	1. Anjuran untuk selalu bersyukur kepada-Nya
Pendidikan Akhlak kepada Orangtua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ihsan terhadap kedua orangtua 2. Larangan menyinggung perasaan orangtua 3. Larangan membentak kedua orangtua 4. Berkata mulia kepada orangtua 5. Merendahkan diri (<i>tawadhu'</i>) terhadap kedua orangtua 6. Mendoakan kedua orangtua 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perintah untuk berbakti, memuliakan dan menghormati kedua orangtua 2. Berbuat baik kepada orangtua yang kafir

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : **ALFIYATUL NUR HAFIDHOH**

Tempat Tanggal Lahir : 26 Desember 1991

Alamat Rumah : Ds. Kaligoro Dsn. Kaligoro RT/RW 006/002
Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto

Alamat di Malang : Jl. Koprak Usman 1/35 RT.04 RW.04 Wetan
Pasar Besar – Sukoharjo - Malang
(PPPTQ. Nurul Furqan)

Nama Orang Tua : H. Imron dan Hj. Taminah

Saudara : Adek Nur Imamah Utami N dan Mas M.
Khafid Al Ashar

Riwayat Pendidikan :

1. *Formal*

TK Muslimat Sunan Ampel Kec. Bangsal

SDN Sidomulyo II Kec. Bangsal

MTsN. Mojosari Kec. Mojosari

MAN. Mojosari Kec. Mojosari

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

2. *Non-Formal*

PP. Al Muhajirin Kec. Mojosari Kab. Mojokerto

PPP. Al- Hikmah Al- Fatimiyah (AHAF) Kec. Merjosari Kab. Malang

PPTQ. Nurul Furqan Kec. Sukoharjo Kab. Malang